

**Perubahan dan Penyesuaian Peran Sosial Guru pada Implementasi Sistem  
Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di UPTD SDN 33 Negeri Katon,  
Kabupaten Pesawaran**

**Skripsi**

**Oleh :**

**Nurbaiti**



**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2026**

## **ABSTRAK**

### **Perubahan dan Penyesuaian Peran Sosial Guru pada Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di UPTD SDN 33 Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran**

**Oleh**

**Nurbaiti**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan peran sosial guru serta menganalisis faktor sosial yang mendukung dan menghambat perubahan tersebut pada implementasi SPMI di UPTD SDN 33 Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, berlokasi di UPTD SDN 33 Negeri Katon. Informan berjumlah 10 orang (kepala sekolah, guru, wali murid, dan murid). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan tahapan reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Kerangka analisis mengacu pada Teori Peran Ralph Linton. Hasil menunjukkan perubahan peran guru secara internal tampak pada keterlibatan aktif dalam seluruh tahapan PPEPP sehingga guru berperan sebagai perencana, pelaksana, evaluator, pengendali, dan pengembang mutu pembelajaran. Pada dimensi eksternal, guru menjalankan peran penghubung dengan orang tua melalui komunikasi WhatsApp, pertemuan pembagian rapor, dan surat resmi kegiatan sekolah. Faktor pendukung utama ialah komunikasi yang efektif dan terbuka, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan wali murid. Faktor penghambat meliputi keterbatasan SDM, meningkatnya beban administrasi/dokumentasi, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Temuan menegaskan bahwa efektivitas SPMI tidak hanya ditentukan prosedur/dokumen, tetapi juga kemampuan guru melakukan penyesuaian peran (*role adjustment*) dan memperoleh dukungan sosial dan struktural di lingkungan sekolah dan keluarga.

**Kata kunci: Perubahan peran, Penyesuaian peran, SPMI, PPEPP.**

## **ABSTRACT**

### ***Changes and Adjustments to the Social Role of Teachers in the Implementation Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) at the UPTD SDN 33 Negeri Katon, Pesawaran Regency***

***By***

**Nurbaiti**

*This study aims to describe the changes in the social role of teachers and analyze the social factors that support and hinder these changes in the implementation of SPMI at the UPTD of SDN 33 Negeri Katon, Pesawaran Regency. The study used a qualitative approach with a case study design, located at the UPTD of SDN 33 Negeri Katon. Ten informants (principal, teachers, parents, and students) participated. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The analytical framework refers to Ralph Linton's Role Theory. The results show that changes in teachers' internal roles are evident in their active involvement in all stages of the PPEPP, enabling them to act as planners, implementers, evaluators, controllers, and developers of learning quality. Externally, teachers serve as liaisons with parents through WhatsApp communication, report card distribution meetings, and official school activity letters. Key supporting factors are effective and open communication, principal support, and parental involvement. Inhibiting factors include limited human resources, increased administrative/documentation burdens, and limited facilities and infrastructure. The findings confirm that the effectiveness of SPMI is determined not only by procedures/documents, but also by teachers' ability to adjust their roles and obtain social and structural support within the school and family environment.*

***Keywords: Role change, Role adjustment, SPMI, PPEPP.***

**Perubahan dan Penyesuaian Peran Sosial Guru pada Implementasi Sistem  
Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di UPTD SDN 33 Negeri Katon,  
Kabupaten Pesawaran**

**Oleh:**

**NURBAITI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**Judul Skripsi** : **Perubahan dan Penyesuaian Peran Sosial Guru pada Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di UPTD SDN 33 Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran**

**Nama Mahasiswa** : **Nurbaiti**

**Nomor pokok Mahasiswa** : **2216011037**

**Jurusan** : **Sosiologi**

**Fakultas** : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Junaidi, S.Pd., M.Sos.**  
NIP. 199109012019031010

**Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.**  
NIP. 198609132019032010

**2. Ketua Jurusan Sosiologi**

**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 197704012005012003

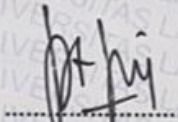
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

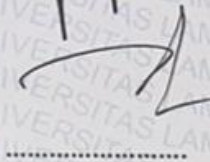
Ketua : **Junaidi, S.Pd., M.Sos.**



Sekretaris/ Anggota : **Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.**



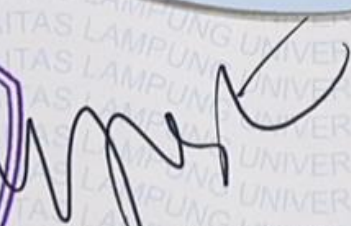
Penguji Utama : **Dra. Anita Damayantie, M.H.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 197608212000032001



**Tanggal Ujian Sidang Skripsi: 21 April 2026**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 29 April 2026

Yang membuat pernyataan,



Nurbaiti

NPM. 2216011037

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nurbaiti, lahir di Kabupaten Oku Timur, Provinsi Sumatera Selatan, pada 19 Juni 2004. Penulis merupakan anak ketiga dari Tiga bersaudara, dari buah hati Bapak Jauhari, dan Ibu Ninti. Riwayat Pendidikan penulis dimulai dari Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN Wonorejo dan lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Belitang dan berhasil selesai pada tahun 2019. Selanjutnya, Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Belitang dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, Penulis diterima melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) sebagai mahasiswa di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis juga aktif pada berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan. Penulis menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi periode 2023-2024. Selain itu penulis juga telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pulau Tengah, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan Periode 1 Tahun 2025 selama 30 hari. Selain itu, penulis juga melaksanakan magang di Balai Peningkatan Mutu Pendidikan Provinsi Lampung selama lima bulan pada tahun 2025.

## **MOTTO**

"Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa FA INNA MA'AL USRI YUSRRO."

(Q.S Al-Insyirah 94 : 5-6)

""Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia."

(Baskara Putra - Hindia)

""Hidup bisa terasa berat, terutama jika kamu mencoba memikul semuanya sekaligus. Bagian dari tumbuh dewasa dan memasuki babak baru dalam hidupmu adalah tentang menangkap dan melepaskan."

(Taylor Swift)

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah melimpahkan kekuatan, kesehatan, rezeki, serta kesabaran, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam juga penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber inspirasi dan teladan dalam setiap langkah kehidupan. Berkat hal tersebut, penulis mampu menjalani proses belajar dan bekerja keras hingga skripsi ini terselesaikan.

Dengan hati yang rendah penulis memberikan persembahan kepada:

Kepada Orang Tua tercinta

Yang senantiasa membesarkan, mendidik, membimbing, berdoa, berkorban, dan mendukungku. Terimakasih untuk semua kasih sayang dan pengorbanannya serta setiap doa'nya yang selalu mengiringi setiap langkahku menuju keberhasilan.

Kepada Kakak Tersayang

Yang selalu memberikan doa dan semangat serta berusaha memenuhi ketertinggalan penulis dari yang lain.

Almamater tercinta Universitas Lampung

Tempat penulis merasakan bahwa dalam menjalankan kehidupan harus memiliki rintangan untuk bangkit.

## SANWACANA

Segala Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan Nikmat, Hidayah dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Suri Tauladan Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat serta seluruh Umat Muslim.

Skripsi dengan judul "Perubahan dan Penyesuaian Peran Sosial Guru pada Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di UPTD SDN 33 Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penyusunan karya ini merupakan perjalanan yang penuh pembelajaran dan pengalaman berharga. Dalam setiap tahapnya, penulis menyadari bahwa pengetahuan tidak hanya tumbuh dari teori dan tulisan, tetapi juga dari pengalaman nyata, percakapan, serta interaksi sosial yang dijalani dengan kesungguhan. Penulis memahami bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan, namun setiap kekurangannya menjadi bagian dari proses belajar dan upaya untuk terus memperdalam pemahaman.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran, dan dukungan dari segenap pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Allah SWT, penulis memanjatkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya atas segala nikmat, kesehatan, kekuatan, dan keteguhan hati yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap kemudahan, jalan keluar, serta kesempatan yang hadir dalam perjalanan ini merupakan wujud kasih sayang dan

kehendak-Nya yang selalu membersamai setiap langkah penulis. Tanpa izin dan pertolongan-Nya, skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik hingga tahap akhir..

2. Kepada kedua orang tua, Bapak Jauhari dan Ibu Ninti yang selalu menjadi rumah dan tempat kembali dalam setiap keadaan penulis. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, kesabaran dalam menghadapi setiap keluh kesah penulis, serta dukungan yang diberikan tanpa syarat. Nasihat, perhatian, serta pengorbanan yang diberikan menjadi dorongan utama bagi penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan proses ini hingga akhir. Setiap pencapaian dalam hidup penulis tidak lepas dari pengorbanan, kerja keras, dan kepercayaan yang Papa dan Mama tanamkan sejak awal. Semoga Allah SWT selalu senantiasa memberikan Kesehatan dan kebahagiaan kepada Papa dan Mama. Skripsi ini adalah salah satu bentuk kecil dari usaha penulis untuk membalas semua kebaikan yang telah diberikan.
3. Kepada kakak penulis, Mona dan Janah terima kasih atas perhatian, dukungan, dan nasihat yang selalu diberikan selama ini. Kehadiran kalian bukan hanya sebagai saudara, tetapi juga sebagai tempat berbagi cerita, meminta pendapat, dan belajar banyak hal tentang tanggung jawab serta keteguhan dalam menjalani kehidupan. Terima kasih karena selalu mengingatkan penulis untuk tetap sabar, tidak mudah menyerah, dan berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap kesempatan. Semoga kita selalu bisa saling mendukung, menjaga, dan bersama-sama membahagiakan Mama dan Papa melalui usaha serta pencapaian yang kita raih.
4. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
7. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi sekaligus dosen pembimbing 1 penulis. Penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya atas ilmu, arahan, serta perhatian yang telah Bapak berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis sangat menghargai kesabaran Bapak dalam membimbing setiap tahap penulisan, waktu yang telah diluangkan di tengah berbagai kesibukan, serta kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Setiap masukan dan nasihat yang Bapak sampaikan menjadi motivasi besar bagi penulis untuk terus menyempurnakan karya ini. Semoga seluruh ilmu yang telah diajarkan menjadi kebaikan yang terus mengalir dan membawa keberkahan dalam setiap langkah kehidupan Bapak.
8. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing 2 penulis. Penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya atas ilmu, arahan, serta perhatian yang telah Ibu berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis sangat menghargai kesabaran Ibu dalam membimbing setiap tahap penulisan, waktu yang telah diluangkan di tengah berbagai kesibukan, serta kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Setiap masukan dan nasihat yang Ibu sampaikan menjadi motivasi besar bagi penulis untuk terus menyempurnakan karya ini. Semoga seluruh ilmu yang telah diajarkan menjadi kebaikan yang terus mengalir dan membawa keberkahan dalam setiap langkah kehidupan Ibu.
9. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H., selaku dosen pembahas, penulis menyampaikan terima kasih atas ketelitian dalam membaca setiap bagian tulisan dan kesungguhan Ibu dalam menelaah skripsi ini. Berbagai masukan yang Ibu berikan sangat membantu penulis dalam menyempurnakan kekurangan, serta memperjelas bagian-bagian yang masih perlu diperkuat. Penulis juga menghargai waktu dan kesabaran Ibu selama proses pembahasan berlangsung, serta sikap Ibu yang bijaksana dan terbuka dalam memberikan arahan. Setiap

saran yang disampaikan menjadi pembelajaran penting dan motivasi bagi penulis untuk terus berkembang memperbaiki diri. Semoga seluruh ilmu yang telah diajarkan menjadi kebaikan yang terus mengalir dan membawa keberkahan dalam setiap langkah kehidupan Ibu.

10. Drs. Pairul Syah, M.H., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang tak pernah mempersulit ketika hendak ditemui ketika ada masalah dalam akademik selama penulis menjalankan studi di Jurusan Sosiologi.

11. Seluruh dosen di Jurusan Sosiologi, penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya yang dengan penuh dedikasi telah membagikan ilmu, arahan, serta pengalaman berharga yang telah diberikan selama masa perkuliahan yang bermanfaat bagi penulis. Semoga seluruh ilmu yang telah diajarkan menjadi kebaikan yang terus mengalir dan membawa keberkahan dalam setiap langkah kehidupan Bapak dan Ibu.

12. Kepada staf administrasi Jurusan Sosiologi, penulis menyampaikan terima kasih atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan sejak masa perkuliahan hingga tahap penyusunan skripsi ini. Bantuan serta respons yang cepat dalam mengurus berbagai kebutuhan administrasi sangat membantu penulis dalam menjalani setiap tahapan dengan lancar. Penulis menghargai perhatian dan pelayanan yang diberikan dalam setiap proses yang harus dilalui. Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dan membawa keberkahan di kemudian hari.

13. Kepada teman-teman pertamaku yang dari awal masuk kuliah di Jurusan Sosiologi yaitu Nanda, Davina, Nindi, dan Intan. Terima kasih telah menjadi bagian dari langkah awal perjalanan ini. Kebersamaan yang terjalin sejak semester pertama hingga sekarang menjadi kenangan yang sangat berarti. Kehadiran kalian membuat masa-masa awal kuliah terasa lebih hangat dan penuh warna. Terima kasih atas dukungan, perhatian, serta semangat yang selalu diberikan, terutama saat penulis merasa lelah atau menghadapi kesulitan. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Semoga ke depan kita semua dapat

meraih cita-cita yang diimpikan dan tetap saling menguatkan dalam setiap langkah kehidupan yang akan kita tempuh.

16. Kepada Rani, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus atas segala dukungan dan kebaikanmu. Terima kasih karena telah sabar menemani, mendengarkan setiap keluhan, terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Setiap momen yang kita lewati bersama menjadi bagian penting dalam proses panjang menyelesaikan studi. Terima kasih karena telah sabar menemani, dan mendengarkan setiap keluhan. Semoga ke depan kita dapat meraih cita-cita yang diimpikan dan tetap saling menguatkan dalam setiap langkah kehidupan yang akan kita tempuh.
17. Kepada seseorang yang tidak bisa penulis sebut namanya, yang telah menemani sejak awal hingga akhir proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran dalam mendengarkan keluh kesah, atas dukungan dan motivasi yang terus diberikan. Terima kasih atas perhatian, dan usaha, dalam mendampingi penulis di berbagai keadaan, baik saat segala hal terasa ringan maupun ketika terasa begitu berat. Semoga setiap kebaikan yang kamu berikan mendapatkan balasan terbaik, dan semoga langkahmu ke depan selalu dipenuhi keberhasilan dan kebahagiaan.
18. Kepada teman-teman Mahasiswa/i Sosiologi Angkatan 2022 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung tanpa menjatuhkan satu sama lain.
19. Almamater tercinta, Universitas Lampung;
20. Terakhir teruntuk penulis, terimakasih sudah berusaha dan tidak lelah dalam kondisi apapun. Terimakasih sudah memilih bertahan dan tetap hidup hingga saat ini, serta menjadi perempuan yang kuat dan ikhlas atas segala perjalanan hidup yang menyakitkan dan mengecewakan. Adapun kelebihan dan kekurangan penulis, mari kita rayakan diri sendiri untuk kehidupan selanjutnya dan berbahagialah untuk segala proses bagi masa depan yang akan datang.

Semoga Allah SWT senantiasa mempermudah segala kebaikan dari bantuan yang telah diberikan kepada penulis, hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini, serta menjadikannya amal ibadah yang mulia di sisi-Nya, Allahumma Aamiin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga memohon maaf jika terdapat banyak kekurangan. Penulis berharap Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber informasi yang berguna bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 29 April 2026

Penulis

Nurbaiti

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1. Tinjauan Tentang Perubahan Peran Sosial Guru.....	10
2.1.1 Pada Dimensi Internal Perubahan Peran Sosial Guru dari Pengajar ke Agen Mutu Sekolah .....	10
2.1.2 Pada Dimensi Eksternal Perubahan Peran Sosial Guru sebagai Penghubung antara Sekolah dan Wali Murid .....	14
2.2. Tinjauan Tentang Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI).....	17
2.3. Tinjauan Tentang Siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (PPEPP) dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)...	22
2.4. Tinjauan Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Perubahan Peran Sosial Guru dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)...	24
2.4.1. Faktor Pendukung Perubahan Peran Sosial Guru dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI).....	24
2.4.2. Faktor Penghambat Perubahan Peran Sosial Guru dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI).....	26

2.5.	Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	27
2.6.	Landasan Teori.....	31
2.7.	Kerangka Berpikir .....	35
<b>III.</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
3.1	Tipe Penelitian.....	33
3.2	Lokasi Penelitian .....	39
3.3	Fokus Penelitian .....	40
3.4	Kriteria Informan.....	41
3.5	Sumber Data .....	44
3.6	Teknik Pengumpulan Informasi .....	45
3.7	Teknik Analisis Data .....	46
<b>IV.</b>	<b>GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>43</b>
4.1	Gambaran Umum UPTD SDN 33 Negeri Katon .....	43
4.1.1	Kondisi Geografis UPTD SDN 33 Negeri Katon.....	43
4.1.2	Kondisi Fisik Sarana dan Prasarana.....	49
4.1.3	Kondisi Tenaga Pendidik.....	54
4.1.4	Peserta Didik.....	54
4.2	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah .....	55
<b>V.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
5.1	Profil Informan .....	56
5.2	Hasil Penelitian.....	61
5.2.1	Perubahan Peran Sosial Guru yang Terjadi Dalam Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) .....	62
5.2.2	Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Perubahan Peran Sosial Guru Dalam Implementasi SPMI Di UPTD SDN 33 Negeri Katon. 111	
5.3	Pembahasan .....	153

5.3.1 Perubahan Peran Sosial Guru yang Terjadi Dalam Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) .....	153
5.3.2 Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Perubahan Peran Sosial Guru dalam Implementasi SPMI di UPTD SDN 33 Negeri Katon ..	163
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>171</b>
6.1 Kesimpulan.....	171
6.2 Saran .....	173
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>175</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>182</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil Informan.....	56
Tabel 2 Matriks Perubahan Peran Guru dari Pengajar ke Agen Mutu Sekolah....	73
Tabel 3 Matrik penyesuaian peran guru dari pengajar ke agen mutu .....	81
Tabel 4 Penyesuaian peran guru dari pengajar ke agen mutu dalam dimensi sosial .....	92
Tabel 5 Matriks Peran Guru sebagai Penghubung antara Sekolah dan Orang Tua .....	101
Tabel 6 Matriks Peningkatan Intensitas Komunikasi Guru dengan Wali Murid	109
Tabel 7 Matriks Komunikasi yang Efektif dan Terbuka.....	117
Tabel 8 Matriks Dukungan Kepala Sekolah .....	123
Tabel 9 Matriks Partisipasi Wali Murid.....	130
Tabel 10 Matriks Keterbatasan Sumber Daya Manusia.....	137
Tabel 11 Matriks Beban Administrasi dan Dokumentasi .....	143
Tabel 12 Matriks Keterbatasan Sarana dan Prasarana .....	151

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta wilayah lokasi penelitian .....	43
Gambar 4. 2 Perpustakaan sekolah .....	50
Gambar 4. 3 Lapangan sekolah.....	51
Gambar 4. 4 Ruang kelas .....	52
Gambar 4. 5 Kondisi ruang guru.....	53
Gambar 5. 1 Nilai Akreditasi .....	72
Gambar 5. 2 Kegiatan literasi siswa.....	81
Gambar 5. 3 Kondisi atap kelas 3 .....	146
Gambar 5. 4 Kondisi kaca jendela kelas .....	147
Gambar 5. 5 Kondisi WC sekolah.....	147

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan sebagai institusi sosial memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa, karena kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh mutu proses pendidikan. Dalam menghadapi tantangan global, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan berpengetahuan, tetapi juga mampu bersaing dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus memiliki mekanisme penjaminan mutu yang mampu menjamin keberlangsungan dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan (Apriliani dkk., 2024)

Salah satu upaya pemerintah dalam menjamin mutu pendidikan adalah melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2016, tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, Pasal 5 ayat (1) di Indonesia, menjelaskan bahwa Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan instrumen penting yang memastikan setiap satuan pendidikan mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara mandiri, terencana, dan berkelanjutan. Sehingga dengan adanya harapan baru guru melalui kebijakan Sistem Penjaminan Mutu Internal tersebut guru mengalami perluasan peran dari pengajar ke agen mutu sekolah melalui siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan Mutu (PPEPP) dengan tujuan membangun budaya mutu dan meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan internal. Pelaksanaan siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (PPEPP) di UPTD SDN 33 Negeri Katon dilakukan dalam proses pembelajaran sehari-hari yang menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu telah diterapkan secara nyata dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Di UPTD SDN 33 Negeri Katon, siklus PPEPP telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada tahap penetapan, guru terlibat dalam penyusunan perangkat pembelajaran dengan mengacu pada visi, misi, serta standar pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan kurikulum, tetapi ikut merencanakan arah pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran aktif dan menyesuaikan metode dengan kondisi sarana prasarana sekolah. Pada tahap evaluasi, guru menilai hasil belajar siswa sekaligus merefleksikan cara mengajarnya. Tahap pengendalian dilakukan melalui supervisi akademik oleh kepala sekolah serta rapat evaluasi bersama. Selanjutnya, tahap peningkatan mutu diwujudkan melalui perbaikan metode mengajar dan kolaborasi antar guru.

Secara keseluruhan, kelima tahapan pada penerapan siklus PPEPP di UPTD SDN 33 Negeri Katon menunjukkan bahwa secara internal guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai agen mutu sekolah melalui keterlibatan dalam perencanaan, pelaksana, evaluator, pengendali, dan pengembang mutu pembelajaran. Siklus PPEPP tidak hanya menjadi prosedur manajemen sekolah, tetapi juga menjadi proses yang mendorong perubahan dan perluasan peran sosial guru dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Perubahan peran guru benar-benar terjadi karena siklus PPEPP menyentuh kerja harian guru, yang menyebabkan guru berperan tidak hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai agen mutu sekolah yang memastikan mutu sekolah berjalan sesuai standar yang ditetapkan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan SPMI tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan dokumen, tetapi juga faktor sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Suyadi dkk. (2025) di SD Negeri 1 Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara menunjukkan bahwa implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di sekolah dasar pedesaan, SPMI di sekolah SD Negeri 1 Sigaluh berjalan melalui lima tahapan siklus mutu yaitu Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan Mutu (PPEPP), namun pelaksanaannya sangat bergantung pada kerja sama antarwarga sekolah dan dukungan masyarakat sekitar. Guru tidak hanya menjalankan tugas pembelajaran dan administrasi, tetapi juga berperan dalam membangun komunikasi dengan siswa dan orang tua. Dukungan

sosial seperti partisipasi aktif orang tua dalam proses belajar siswa menjadi salah satu dukungan dalam menjaga keberlanjutan mutu pendidikan. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan penjaminan mutu tidak cukup hanya mengandalkan dokumen dan prosedur administratif, tetapi memerlukan peran sosial guru dalam membangun komunikasi dan kemitraan eksternal. Hal itu diperkuat dengan temuan Susilowati dan Haryati (2024) yang menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi sosial emosional yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, membangun hubungan positif dengan siswa, serta meningkatkan kesejahteraan sekolah (*school well-being*) di sekolah. Temuan ini memperkuat bahwa dimensi sosial guru seperti kompetensi sosial emosional menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan mutu pendidikan.

Sebaliknya hasil penelitian Rochanah dkk. (2022) tentang implementasi SPMI di SMKN 5 Bandung menggambarkan bahwa sekolah di wilayah perkotaan umumnya memiliki sistem manajemen mutu yang lebih terstruktur dan terukur. Pelaksanaan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan Mutu Pendidikan) di sekolah tersebut berjalan dengan baik karena didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta supervisi dari Dinas Pendidikan yang intensif. Implementasi SPMI di SMKN 5 Bandung bahkan terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja dan reputasi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa di lingkungan sekolah kota, efektivitas SPMI lebih mudah dicapai karena ditopang oleh budaya mutu yang telah terbentuk, kapasitas manajerial yang kuat, dan dukungan kelembagaan yang stabil.

Menurut Apriliani dkk. (2024) sebagian besar penelitian yang ada, menitikberatkan pada aspek teknis atau administratif dari SPMI, misalnya efektivitas siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan Mutu (PPEPP), strategi manajemen mutu, dan kebijakan peningkatan kualitas. Sedangkan kajian tentang perubahan peran sosial guru, akibat penerapan SPMI masih sangat terbatas. Dengan demikian, mutu pendidikan tidak dapat hanya dijamin dari dalam sekolah, melainkan perlu melibatkan peran sosial guru secara lebih luas. Dari penjelasan tersebut, tampak bahwa belum ada penelitian yang secara komprehensif menelaah perubahan peran sosial guru dalam implementasi

SPMI. Padahal, keberhasilan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan dokumen dan prosedur PPEPP, tetapi juga ditopang oleh dimensi sosial guru yaitu interaksi sosial guru dengan kepala sekolah, sesama guru, serta wali murid. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu untuk mengisi kekosongan kajian mengenai bagaimana guru beradaptasi secara sosial dan profesional dalam pelaksanaan SPMI, serta sejauh mana peran sosial mereka mendukung efektivitas sistem penjaminan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Dari berbagai penelitian terdahulu diatas, perlu suatu penelitian hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut, dengan menegaskan bahwa keberhasilan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh dokumen dan prosedur formal. Keberhasilan mutu pendidikan juga ditentukan oleh kemampuan guru sebagai aktor sosial dalam menegosiasikan perannya, membangun komunikasi dengan berbagai pihak yaitu guru, kepala sekolah, dan wali murid, serta beradaptasi dengan tuntutan perubahan dari pengajar ke agen mutu di sekolah. Melihat hal demikian perlu suatu kajian yang terkait dengan perubahan peran sosial guru pada implementasi SPMI di UPTD SDN 33 Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran yang belum banyak digali secara mendalam, sehingga penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut.

Pemilihan UPTD SDN 33 Negeri Katon sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan UPTD SDN 33 Negeri Katon sebagai sekolah dasar pedesaan menghadapi kondisi yang berbeda dengan sekolah perkotaan. Ketersediaan fasilitas, tenaga pendidik, serta akses pelatihan belum selengkap di kota, sehingga pelaksanaan SPMI sangat bergantung pada kerja sama internal sekolah dan hubungan dengan orang tua. Dalam situasi ini, guru memegang peran yang lebih luas, yaitu sebagai penghubung antara sekolah, siswa, dan wali murid. Peran tersebut menuntut guru menyesuaikan diri dengan pola kerja yang lebih terstruktur, keterlibatan dalam administrasi mutu, serta komunikasi yang lebih intens dengan berbagai pihak.

Sebagai sekolah dasar pedesaan UPTD SDN 33 Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, dipilih karena sekolah pedesaan umumnya masih menghadapi keterbatasan sumber daya, seperti kondisi fasilitas yang belum memadai serta sarana pendukung pembelajaran yang tidak selengkap sekolah di wilayah perkotaan. Sekolah di perkotaan biasanya didukung manajemen yang lebih tertata,

fasilitas yang lebih lengkap, serta dukungan kelembagaan yang kuat. Sebaliknya, sekolah pedesaan lebih banyak bergantung pada kerja sama antar warga sekolah serta hubungan dengan lingkungan sekitar. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan SPMI tidak dapat disamakan antara sekolah pedesaan dan perkotaan. Dalam situasi ini, guru memiliki peran yang lebih luas, tidak hanya sebagai pengajar dan agen mutu sekolah, tetapi juga dalam ranah eksternal sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua. Berdasarkan hal tersebut, penelitian di UPTD SDN 33 Negeri Katon menjadi penting untuk melihat bagaimana guru menyesuaikan perannya dalam menjalankan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di tengah keterbatasan yang ada.

Dalam pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), di UPTD SDN 33 Negeri Katon guru tidak lagi hanya menjalankan tugas sebagai pengajar di kelas, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan penjaminan mutu sekolah seperti Sistem Penjaminan Mutu internal (SPMI). Hasil wawancara awal dengan kepala sekolah UPTD SDN 33 Negeri Katon (2025), menunjukkan bahwa guru harus menyesuaikan diri dengan tanggung jawab tambahan seperti dari pengajar ke agen mutu sekolah seperti mengelola dokumen mutu, keterlibatan dalam evaluasi diri sekolah, serta peningkatan komunikasi dengan kepala sekolah, sesama guru, dan wali murid. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi SPMI membawa perubahan pada peran sosial guru, karena guru dituntut berinteraksi lebih luas dan bekerja sama dengan berbagai pihak di dalam maupun luar lingkungan sekolah.

Sehingga implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di UPTD SDN 33 Negeri Katon, yang terletak di lingkungan pedesaan, mengungkapkan adanya perubahan peran sosial guru yang sangat signifikan. Sebelumnya, peran guru lebih terfokus pada pengajaran materi di kelas. Namun, dengan adanya kebijakan SPMI, guru sekarang dituntut untuk berperan lebih luas, yakni sebagai agen mutu sekolah. Mereka terlibat dalam penetapan standar mutu, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengelolaan dokumentasi mutu. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kualitas pembelajaran dan pendidikan di sekolah memenuhi standar yang ditetapkan. Perubahan peran ini membawa konflik peran, di mana guru merasa terhambat dalam menjalankan tugas pengajaran secara maksimal karena terbebani

dengan tugas administratif terkait mutu, seperti pengelolaan dokumen dan evaluasi.

Fenomena konflik ekspektasi juga muncul antara harapan sekolah yang menuntut guru untuk lebih aktif dalam mengelola mutu pendidikan dan harapan masyarakat atau orang tua yang menganggap bahwa tugas pendidikan hanya selesai ketika anak-anak mereka berada di sekolah. Sekolah mengharapkan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan di rumah, tetapi banyak juga orang tua yang merasa bahwa tanggung jawab pendidikan anak mereka hanya terbatas pada kehadiran anak di sekolah. Kesenjangan nilai antara pihak sekolah dan orang tua ini memperburuk konflik sosial yang terjadi, di mana guru harus menjadi penghubung antara kedua belah pihak untuk menciptakan kerja sama dalam mendukung mutu pendidikan.

Namun kenyataannya perubahan peran tersebut tidak selalu berjalan mudah. Guru perlu membagi waktu antara tugas mengajar dan tugas sebagai agen mutu sekolah seperti mengelola dokumen mutu sehingga perlu menyesuaikan diri dengan tanggung jawab yang lebih luas, serta membangun komunikasi yang lebih intens dengan orang tua atau komite sekolah dan pihak sekolah. Di sisi lain, kondisi sekolah dasar pedesaan yang memiliki keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik membuat beban peran guru menjadi lebih kompleks. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana guru menjalankan perubahan peran sosial tersebut dalam praktik sehari-hari mereka.

Dalam penelitian ini, perubahan peran sosial guru dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), menyoroti bagaimana guru membangun hubungan sosial dengan berbagai aktor pendidikan. Dalam implementasi SPMI, guru tidak hanya berinteraksi dengan siswa di ruang kelas, tetapi juga menjalin kerja sama dengan kepala sekolah, sesama guru, serta orang tua murid. Guru berperan sebagai penghubung sosial yang menjaga komunikasi dan kolaborasi antar unsur sekolah. Melalui hubungan sosial yang harmonis, guru turut menciptakan suasana kerja yang kondusif dan memperkuat partisipasi warga sekolah dalam kegiatan penjaminan mutu. Dengan demikian, peran sosial guru dalam dimensi ini tercermin dari kemampuan mereka membangun jejaring sosial yang mendukung keberhasilan pelaksanaan SPMI.

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah penelitian ini terletak pada bagaimana perubahan peran sosial guru terjadi dalam implementasi SPMI di UPTD SDN 33 Negeri Katon, khususnya pada hubungan sosial guru dengan kepala sekolah, sesama guru, siswa, dan orang tua. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bentuk perubahan peran sosial guru, tantangan yang dihadapi, serta cara guru menyesuaikan diri dengan tuntutan mutu pendidikan di sekolah pedesaan. Dengan memahami hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai dinamika sosial guru dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan SPMI di sekolah dasar. Fenomena perubahan peran sosial guru inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Dengan demikian, UPTD SDN 33 Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran dipilih menjadi lokasi penelitian karena peran sosial guru di dalamnya menjadi aspek yang penting untuk diteliti, baik dalam lingkup internal sekolah maupun eksternal bersama wali murid dan komite sekolah, agar dapat dipahami sejauh mana peran sosial guru dalam implementasi SPMI berjalan efektif untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan di daerah pedesaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan peran sosial guru dan penyesuaian yang terjadi di dalamnya serta menganalisis faktor-faktor sosial yang mendukung dan menghambatnya. Sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana dinamika sosial berperan dalam keberhasilan implementasi SPMI di UPTD SDN 33 Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan kajian sosiologi pendidikan, serta kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan untuk merumuskan strategi implementasi SPMI yang lebih kontekstual.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan dan penyesuaian peran sosial guru yang terjadi dalam pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), di UPTD SDN 33 Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran?

2. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perubahan peran sosial guru dalam implementasi SPMI di UPTD SDN 33 Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh terkait hal berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan dan penyesuaian peran sosial guru yang terjadi dalam pelaksanaan SPMI di UPTD SDN 33 Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat perubahan peran sosial guru dalam implementasi SPMI di UPTD SDN 33 Negeri Katon.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Sosiologi Pendidikan, khususnya dalam memahami dinamika perubahan peran sosial guru ketika berhadapan dengan kebijakan penjaminan mutu pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan pentingnya dimensi sosial eksternal dalam mendukung efektivitas Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di sekolah dasar pedesaan, yang selama ini masih jarang dikaji secara mendalam dari perspektif sosiologis.

**b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami serta memperkuat peran sosial mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, sebagai bagian penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun strategi kolaborasi yang lebih efektif dengan orang tua dan masyarakat, sehingga implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga melibatkan dimensi sosial. Terakhir, bagi masyarakat, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran bahwa peran guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan mutu pendidikan di tingkat lokal.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Tinjauan Tentang Perubahan Peran Sosial Guru**

#### **2.1.1 Pada Dimensi Internal Perubahan Peran Sosial Guru dari Pengajar ke Agen Mutu Sekolah**

Perubahan peran sosial guru merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kebijakan pendidikan, khususnya dalam konteks Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Perubahan peran sosial guru dalam perspektif sosiologi mencerminkan pergeseran ekspektasi terhadap posisi mereka dalam struktur sekolah dan masyarakat (Yasin dkk., 2023). Melalui implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), guru terlibat dalam Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) serta berperan aktif dalam menjalankan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan). Perubahan ini menunjukkan bahwa guru menjadi salah satu aktor kunci yang menjaga keberlangsungan mutu pembelajaran.

Penelitian Hudaya dkk. (2025) menjelaskan bahwa guru menjadi penghubung antara hal-hal teknis pembelajaran, seperti kurikulum dan penilaian siswa, dengan penyusunan laporan mutu sekolah. Sehingga peran guru jadi semakin penting karena mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga ikut memastikan mutu pendidikan sekolah berjalan dan tercatat dengan baik. Dalam dimensi internal, peran guru mengalami perubahan yang cukup mendasar. Guru tidak lagi hanya dipahami sebagai pelaksana kurikulum yang bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari struktur pengelola mutu sekolah.

Perubahan peran tersebut juga mendorong terjadinya peningkatan kolaborasi di lingkungan sekolah. Guru bersama kepala sekolah dan sesama guru terlibat dalam diskusi, perencanaan, serta pemecahan masalah terkait mutu pembelajaran. Yasin dkk. (2023) menjelaskan bahwa perubahan harapan terhadap guru terjadi karena adanya perubahan kebijakan pendidikan yang membuat guru harus lebih mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan standar kemampuan yang baru di sekolah. Karena itu, kerja sama yang baik antar guru dan dengan kepala sekolah menjadi hal penting agar pelaksanaan SPMI bisa berjalan dengan baik.

Selain itu, ketika guru berperan sebagai agen mutu, mereka perlu meningkatkan kemampuan bukan hanya dalam mengajar, tetapi juga dalam hal pengelolaan. Guru perlu bisa membaca dan memahami data hasil belajar siswa, menilai kembali cara mengajarnya sendiri, lalu merencanakan perbaikan pembelajaran. Elmumtazah (2025) menjelaskan bahwa guru sebagai agen perubahan berperan penting dalam menentukan arah peningkatan mutu akademik melalui inovasi pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dan didokumentasikan secara teratur. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi di kelas, tetapi juga ikut mengelola peningkatan mutu pendidikan berdasarkan data.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan peran sosial guru pada pelaksanaan tugas internal di sekolah, guru tidak lagi hanya dipahami sebagai pelaksana kurikulum yang bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari struktur pengelola mutu sekolah. Sehingga indikator yang digunakan dalam ranah internal yaitu perubahan peran guru dari pengajar ke agen mutu sekolah, yang menyebabkan perubahan pola interaksi dan meningkatnya kerja sama antar guru dengan kepala sekolah, serta penyesuaian perilaku dan tanggung jawab profesional guru.

#### **2.1.1.1 Penyesuaian Peran Guru dalam Dimensi Profesional Dari Pengajar ke Agen Mutu**

Dimensi profesional dalam penyesuaian peran guru dari pengajar ke agen mutu tidak lagi hanya dipahami sebagai peningkatan kompetensi individu, tetapi lebih jauh sebagai perubahan pola kerja guru yang menjadi lebih sistematis,

kolaboratif, dan berbasis siklus mutu. Dalam konteks implementasi SPMI, perubahan ini tercermin dari keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan). Secara konseptual, perubahan ini sejalan dengan pandangan Ralph Linton yang menekankan bahwa perubahan struktur sosial akan diikuti oleh perubahan perilaku dan praktik kerja individu. Dalam hal ini, kebijakan SPMI mengubah pola kerja guru dari yang sebelumnya berfokus pada aktivitas mengajar di kelas menjadi pola kerja yang terintegrasi dalam sistem penjaminan mutu sekolah.

Pada tahap penetapan, guru terlibat dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang mengacu pada standar mutu dan kebutuhan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi hanya menerima kurikulum, tetapi ikut menentukan arah dan kualitas pembelajaran. Penelitian Sammara dan Hasbi (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam tahap perencanaan meningkatkan kesesuaian antara standar mutu dan praktik pembelajaran di kelas. Pada tahap pelaksanaan, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Guru mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan reflektif terhadap kondisi siswa dan sarana prasarana. Temuan Khairunnisa dkk. (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang berbasis standar mutu mendorong guru untuk lebih terstruktur dan terarah dalam kegiatan mengajar.

Pada tahap evaluasi, terjadi perubahan signifikan dalam pola kerja guru, di mana guru tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mulai menggunakan data sebagai dasar dalam menilai efektivitas metode pembelajaran. Penelitian Mardhiyah dkk. (2023) menegaskan bahwa evaluasi berbasis data menjadi bagian penting dalam peran guru sebagai agen mutu. Selanjutnya pada tahap pengendalian, guru terlibat dalam proses supervisi akademik dan diskusi evaluatif bersama kepala sekolah maupun sesama guru. Pola kerja ini menunjukkan adanya pergeseran dari kerja individual menjadi kerja kolektif yang berorientasi pada perbaikan mutu. Pada tahap ini, guru mulai terbiasa menerima umpan balik dan melakukan penyesuaian terhadap praktik pembelajaran. Terakhir, pada tahap peningkatan, guru berperan dalam merancang dan melaksanakan tindak lanjut dari hasil evaluasi, seperti

perbaikan metode mengajar, inovasi pembelajaran, serta penguatan strategi belajar siswa. Tahap ini menunjukkan bahwa pola kerja guru menjadi berkelanjutan dan tidak berhenti pada pelaksanaan pembelajaran semata.

Dengan demikian, indikator penyesuaian peran guru dalam dimensi profesional tidak hanya berupa peningkatan kemampuan individu, tetapi melibatkan keterlibatan aktif dalam seluruh tahapan PPEPP. Namun, perubahan pola kerja ini juga membawa konsekuensi berupa meningkatnya beban kerja guru, terutama dalam aspek administrasi dan dokumentasi mutu. Penelitian Atmaja (2022) menunjukkan bahwa beban administratif yang tinggi dapat menjadi hambatan dalam optimalisasi peran guru sebagai agen mutu jika tidak diimbangi dengan dukungan kelembagaan yang memadai.

#### **2.1.1.2 Penyesuaian Peran Guru dalam Dimensi Sosial Melalui Peningkatan Interaksi dan Kerja Sama Antar Guru, Kepala Sekolah, dan Wali Murid**

Selain perubahan dalam kemampuan profesional, guru juga mengalami penyesuaian dalam dimensi sosial. Maksudnya, terjadi perubahan dalam cara guru berinteraksi dan bekerja sama dengan pihak lain di lingkungan pendidikan, seperti kepala sekolah, sesama guru, dan orang tua. Dalam pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), guru tidak lagi bekerja sendiri, tetapi harus terlibat dalam kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung peningkatan mutu sekolah. Di lingkungan sekolah, hubungan antara guru dan kepala sekolah mengalami perubahan. Jika sebelumnya hubungan lebih bersifat atasan dan bawahan, kini menjadi lebih terbuka dan saling bekerja sama. Penelitian Puspa dkk. (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan SPMI sangat dipengaruhi oleh kerja sama yang baik antara guru dan kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya memberi perintah, tetapi juga membimbing, mengawasi, dan mendukung guru. Sementara itu, guru juga ikut terlibat aktif dalam kegiatan penjaminan mutu di sekolah.

Selain itu, guru juga dituntut untuk bekerja secara tim melalui kegiatan penjaminan mutu di sekolah. Menurut Zahrok (2020), pelaksanaan SPMI membutuhkan kerja sama seluruh warga sekolah. Guru tidak hanya menjalankan tugas masing-masing, tetapi juga ikut berdiskusi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah bersama. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru menjadi

lebih kolaboratif dan tidak lagi bersifat individual. Hubungan antara guru dan kepala sekolah juga sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan. Penelitian Yuliana dan Zainuddin (2024) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang mampu berkomunikasi dengan baik, memberikan dukungan, dan menciptakan suasana kerja yang nyaman dapat membantu meningkatkan kinerja guru. Kondisi ini membuat guru lebih mudah menyesuaikan diri dengan peran barunya sebagai agen mutu.

Selain hubungan di dalam sekolah, guru juga perlu menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa. Komunikasi antara guru dan orang tua menjadi hal penting dalam mendukung proses belajar. Penelitian Elkhaira dan Wirman (2021) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Dalam hal ini, guru berperan sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua, terutama dalam menyampaikan perkembangan belajar siswa dan program sekolah. Dengan demikian, indikator penyesuaian peran guru dalam dimensi sosial terlihat dari meningkatnya kerja sama, dan interaksi dengan berbagai pihak. Guru tidak lagi bekerja sendiri, tetapi menjadi bagian dari kerja sama tim yang saling mendukung. Perubahan ini sangat penting untuk membantu keberhasilan pelaksanaan SPMI dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

### **2.1.2 Pada Dimensi Eksternal Perubahan Peran Sosial Guru sebagai Penghubung antara Sekolah dan Wali Murid**

Pada dimensi eksternal, perubahan peran sosial guru terlihat dari semakin luasnya hubungan guru dengan pihak di luar sekolah, terutama orang tua atau komite sekolah. Guru tidak lagi hanya berinteraksi dengan siswa di ruang kelas, tetapi juga berperan sebagai komunikator utama yang menjembatani tujuan pendidikan sekolah dengan harapan orang tua. Komunikasi guru dengan orang tua merupakan inti dari peran sosial eksternal. Pada dimensi eksternal, perubahan peran sosial guru terlihat dari semakin luasnya hubungan guru dengan pihak di luar sekolah, terutama orang tua dan masyarakat. Guru tidak lagi hanya berinteraksi dengan siswa di ruang kelas, tetapi juga berperan sebagai komunikator utama yang menjembatani tujuan pendidikan sekolah dengan harapan orang tua. Komunikasi yang terbuka, jelas, dan empatik membantu orang tua memahami perkembangan

belajar anak serta cara mendukung proses belajar di rumah. Abdurahman dan Atikah (2024) menjelaskan bahwa komunikasi edukatif antara guru dan orang tua menjadi bagian penting dari peran sosial guru karena berpengaruh pada motivasi dan kondisi emosional siswa.

Selain sebagai komunikator, guru juga berperan sebagai mediator yang menerjemahkan kebijakan mutu sekolah kepada orang tua agar tercipta kerja sama yang sejalan dengan program sekolah. Guru membantu menjelaskan tujuan kegiatan sekolah, program pembelajaran, maupun aturan yang berkaitan dengan peningkatan mutu. Tanpa dukungan orang tua dan masyarakat, upaya penjaminan mutu di sekolah berisiko hanya menjadi kegiatan administratif (Elmumtazah, 2025). Peran sosial guru pada dimensi eksternal juga mencakup upaya membangun kepercayaan antara sekolah dan orang tua. Guru berperan menumbuhkan rasa memiliki orang tua terhadap sekolah melalui komunikasi dua arah yang terbuka dan berkelanjutan. Nuriyadi dkk. (2024) menekankan bahwa hubungan yang dilandasi kepercayaan akan memperkuat kerja sama antara guru dan wali murid, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan program penjaminan mutu di sekolah. Dengan demikian, peran guru di luar kelas tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun relasi sosial yang menjadi pondasi keberhasilan SPMI.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan peran sosial guru tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan tugas internal di sekolah, tetapi juga meluas ke ranah eksternal melalui interaksi sosial dengan orang tua dan masyarakat. Guru tidak lagi berperan terbatas pada pengajar, tetapi juga sebagai komunikator dan kolaborator sosial dalam sistem mutu pendidikan. Dalam ranah eksternal yaitu, peningkatan intensitas komunikasi guru dengan wali murid, peran guru sebagai mediator antara sekolah dan orang tua, perluasan peran guru dalam mendorong partisipasi orang tua. Perubahan ini membawa implikasi penting, baik dalam hal peningkatan mutu maupun beban kerja yang harus ditanggung guru. Dengan demikian, penelitian tentang perubahan peran sosial guru seperti komunikasi dengan kepala sekolah, siswa, orang tua, serta kerja sama dalam tim, pada pelaksanaan SPMI menjadi penting untuk mengungkap dinamika sosial yang memengaruhi efektivitas penjaminan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar.

### **2.1.2.1 Penyesuaian Guru Sebagai Penghubung Antara Sekolah dan Wali Murid Melalui Peningkatan Intensitas Komunikasi Guru Dengan Wali Murid**

Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai mediator komunikasi yang menghubungkan informasi, kebutuhan, serta perkembangan siswa antara pihak sekolah dan orang tua. Peran ini menjadi semakin penting seiring dengan tuntutan kolaborasi dalam sistem pendidikan modern. Menurut Sulistyono dan Rachmadyanti (2025) salah satu bentuk penyesuaian tersebut terlihat dari meningkatnya intensitas komunikasi antara guru dan wali murid. Komunikasi yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih efektif terkait perkembangan akademik maupun perilaku siswa. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua merupakan proses penting dalam membangun kerja sama yang mendukung lingkungan belajar yang optimal.

Lebih lanjut, komunikasi yang intens tidak hanya dilakukan secara formal melalui rapat atau pertemuan sekolah, tetapi juga secara informal melalui media komunikasi seperti pesan singkat atau aplikasi digital. Penelitian Aushofia dan Tejaningsih (2024) menunjukkan bahwa komunikasi guru dan orang tua dilakukan melalui dua cara, yaitu tatap muka langsung dan komunikasi tidak langsung menggunakan media digital seperti WhatsApp untuk menyampaikan perkembangan siswa secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa guru menyesuaikan perannya dengan perkembangan teknologi untuk menjaga hubungan komunikasi tetap berjalan.

Selain itu, peningkatan intensitas komunikasi juga berdampak pada meningkatnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Penelitian oleh Hamdani dkk. (2021) menunjukkan bahwa komunikasi guru dengan orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi orang tua dalam mendukung proses belajar siswa. Dengan komunikasi yang baik, orang tua menjadi lebih memahami kebutuhan belajar anak dan dapat memberikan dukungan yang sesuai di rumah. Tidak hanya itu, komunikasi yang intens juga berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Penelitian Dalilah dkk. (2023) menunjukkan bahwa pola komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat meningkatkan kualitas belajar siswa melalui adanya

kerja sama yang terbangun secara konsisten. Komunikasi yang efektif memungkinkan guru dan orang tua untuk bersama-sama memantau dan mengevaluasi perkembangan siswa.

Selain meningkatkan kualitas akademik, komunikasi yang intens juga berkontribusi pada perkembangan karakter siswa. Penelitian Nurdin dkk. (2023) menegaskan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua berperan penting dalam membentuk karakter siswa, karena adanya keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai penghubung tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembinaan sikap dan perilaku siswa.

Dengan demikian, indikator penyesuaian peran guru sebagai penghubung antara sekolah dan wali murid ditandai oleh meningkatnya intensitas komunikasi yang dilakukan secara rutin, terbuka, dan dua arah. Guru tidak lagi hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga aktif membangun hubungan komunikasi dengan orang tua. Perubahan ini menunjukkan bahwa guru menjadi bagian penting dalam membangun sinergi antara sekolah dan keluarga guna mendukung keberhasilan pendidikan siswa secara menyeluruh.

## **2.2. Tinjauan Tentang Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)**

Mutu pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan kualitas bangsa. Secara konseptual, mutu pendidikan tidak hanya berbicara tentang hasil akhir dalam bentuk nilai akademik atau pencapaian numerik, tetapi juga mencakup seluruh proses yang terjadi di dalam sistem pendidikan, mulai dari input, proses, hingga *output* dan *outcome*-nya (Basri, 2011). Dalam Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP), disebutkan bahwa mutu pendidikan adalah “tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan sistem pendidikan nasional” (Pasal 1 ayat 1). Ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan merupakan manifestasi dari misi pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 28 Tahun 2016, penjaminan mutu pendidikan merupakan proses sistematis,

berkelanjutan, dan terpadu untuk memastikan bahwa seluruh elemen pendidikan berjalan sesuai dengan standar dan prinsip-prinsip mutu yang telah ditetapkan. Tujuan dari sistem ini adalah memastikan ketercapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP), melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Sehingga penjaminan mutu pendidikan didefinisikan sebagai suatu mekanisme yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh proses penyelenggaraan pendidikan telah sesuai dengan standar mutu. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah peran guru dalam SPMI melalui siklus PPEPP untuk penjaminan mutu pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) memiliki delapan standar meliputi: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Secara nasional, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 yang mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Regulasi ini merinci delapan aspek standar yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan di semua jenjang dan jenis pendidikan.

1. Pertama, standar kompetensi lulusan menetapkan kriteria minimal terhadap kualitas lulusan, meliputi dimensi sikap, penguasaan pengetahuan, serta keterampilan yang harus dimiliki setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.
2. Kedua, standar isi mencakup ruang lingkup materi pembelajaran dan tingkat kedalaman kompetensi yang harus dicapai peserta didik, yang disesuaikan dengan karakteristik jenjang pendidikan yang ditempuh.
3. Ketiga, standar proses memuat ketentuan mengenai pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien di setiap satuan pendidikan, dengan tujuan utama untuk mencapai kompetensi lulusan secara optimal.
4. Keempat, standar pendidik dan tenaga kependidikan mengatur tentang kualifikasi akademik, kompetensi profesional, serta kelayakan personal dan sosial tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, termasuk pendidikan prajabatan dan dalam jabatan.

5. Kelima, standar sarana dan prasarana merujuk pada ketentuan tentang ketersediaan dan kelayakan fasilitas fisik seperti ruang kelas, area olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, serta fasilitas penunjang lainnya, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung proses belajar mengajar.
6. Keenam, standar pengelolaan menekankan pada mekanisme perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan di berbagai tingkat baik satuan pendidikan, daerah, maupun nasional demi menjamin terselenggaranya pendidikan secara efisien dan efektif.
7. Ketujuh, standar pembiayaan menetapkan komponen serta besaran anggaran yang dibutuhkan untuk operasionalisasi satuan pendidikan selama satu tahun ajaran, mencakup belanja langsung maupun tidak langsung.
8. Terakhir, standar penilaian pendidikan mengatur secara teknis tentang mekanisme evaluasi hasil belajar peserta didik, termasuk prosedur, instrumen, serta kriteria penilaiannya, guna menjamin objektivitas dan akuntabilitas hasil pembelajaran. Seluruh standar ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan sistem pendidikan nasional yang bermutu, berkeadilan, dan berkelanjutan. Delapan standar ini menjadi kerangka normatif dan operasional dalam upaya mengukur dan meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan.

Dalam konteks pelaksanaan kebijakan mutu, aspek-aspek tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan dimensi substantif dari penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, indikator dalam standar proses mencakup keterlaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), sedangkan indikator dalam standar kompetensi lulusan mengukur capaian hasil belajar peserta didik secara holistik yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Sholichah dkk., 2021). Dengan demikian, indikator mutu berperan dalam menjembatani kebijakan pendidikan nasional dengan praktik nyata di sekolah-sekolah.

Dalam Permendikbudristek No. 9 Tahun 2022 penjaminan mutu terdiri dari dua subsistem utama, yakni Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). SPMI dilakukan oleh satuan pendidikan

sendiri sebagai proses kontrol dan peningkatan internal, sedangkan SPME dilakukan oleh lembaga eksternal seperti BAN-S/M untuk menjamin kesesuaian terhadap standar nasional. Konsep ini juga menyebutkan bahwa evaluasi sistem pendidikan merupakan bagian dari proses pengendalian, penjaminan, dan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Menurut Mulyasa dan Aryani (2022), penjaminan mutu pendidikan adalah suatu proses sistematis dan berkelanjutan dalam rangka menjamin bahwa layanan pendidikan yang diberikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan terus mengalami peningkatan.

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan bagian penting dari upaya peningkatan kualitas pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh satuan pendidikan. Menurut definisi yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, SPMI merupakan mekanisme yang disusun oleh sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, mengendalikan, serta meningkatkan mutu pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan sesuai dengan standar yang ditetapkan (PMP, 2025). Dengan kata lain, SPMI menjadi landasan bagi sekolah untuk mengenali kekuatan dan kelemahan sendiri sehingga mampu melakukan perbaikan secara terus menerus tanpa harus menunggu evaluasi dari luar.

SPMI menekankan pada internalisasi budaya mutu dalam aktivitas sehari-hari sekolah, bukan sekadar persiapan administratif terhadap penilaian eksternal. Fokus utama SPMI adalah membangun kapasitas internal sekolah untuk memahami dan menjalankan standar Nasional Pendidikan melalui siklus penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan kualitas. Hal ini mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, monitoring pendidikan, evaluasi hasil belajar, serta perbaikan berkelanjutan berdasarkan data yang dihasilkan secara internal oleh sekolah sendiri (PMP, 2025).

Implementasi SPMI telah terbukti meningkatkan manajemen mutu pendidikan melalui penguatan sistem internal sekolah. Penelitian di beberapa satuan pendidikan menunjukkan bahwa penerapan SPMI secara konsisten dapat menumbuhkan budaya mutu, memperbaiki proses pembelajaran, serta meningkatkan kinerja guru dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Dengan pengelolaan mutu yang dilakukan secara internal, sekolah dapat lebih cepat

merespons perubahan kebutuhan siswa dan lingkungan pendidikan (Nurani dkk., 2023).

Meski Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) saling terkait dalam rangkaian penjaminan mutu pendidikan, keduanya memiliki beberapa perbedaan fundamental yang menjadi alasan fokus penelitian ini pada SPMI. Pertama, SPME merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh pihak eksternal seperti lembaga akreditasi, yang bertujuan menilai kesesuaian sekolah dengan standar nasional melalui proses akreditasi, survei, dan evaluasi oleh pihak luar. SPME cenderung bersifat normatif dan berorientasi pada hasil evaluasi formal yang mengukur mutu secara eksternal. Di sisi lain, SPMI adalah mekanisme internal yang dimiliki dan dijalankan oleh sekolah sendiri untuk memperbaiki mutu secara berkelanjutan tanpa bergantung pada pihak luar (PMP, 2025).

Kedua, fokus SPMI yang sistemik dan berkelanjutan menjadikan SPMI lebih sesuai untuk melihat bagaimana perubahan peran sosial guru dalam konteks sekolah, dibanding SPME yang lebih bersifat evaluatif dan berorientasi pada kinerja sekolah dari luar. Penelitian yang berfokus pada SPME sering lebih menyoroti hasil seperti status akreditasi, skor penilaian, atau posisi sekolah dalam ranking, tanpa menggali proses internal yang melibatkan keterlibatan guru dalam membangun budaya mutu. Dengan demikian, SPMI memberikan ruang yang lebih kaya untuk menganalisis dinamika internal sekolah, termasuk bagaimana guru beradaptasi dengan peran barunya sebagai agen mutu dan aktor sosial dalam implementasi penjaminan mutu (Ariyanti, 2025).

Dalam konteks pendidikan dasar, SPMI menjadi pilihan fokus penelitian karena menekankan pada proses internal yang berkelanjutan, memberikan gambaran nyata tentang bagaimana guru berperan untuk sekolah dalam membangun dan memperbaiki kualitas pendidikan secara mandiri. Dibandingkan dengan SPME yang prosedural dan evaluatif, SPMI memberikan landasan untuk memahami perubahan sosial dan profesional guru dalam praktik sehari-hari dalam menghadapi tuntutan mutu pendidikan yang terus berkembang. Penelitian yang menekankan SPMI dapat memberikan gambaran lebih mendalam tentang bagaimana kualitas pendidikan dibangun dari dalam, bukan hanya dinilai dari luar.

### **2.3. Tinjauan Tentang Siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (PPEPP) dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)**

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah mekanisme yang dirancang secara sistemik, terpadu, dan berkelanjutan oleh satuan pendidikan untuk memastikan bahwa seluruh proses penyelenggaraan pendidikan memenuhi atau bahkan melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Arifianto & Abdullah, 2022). SPMI menjadi instrumen strategis karena memberi otonomi kepada sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, mengendalikan, dan meningkatkan mutu pendidikan secara mandiri. Dengan pendekatan ini, sekolah tidak bergantung sepenuhnya pada akreditasi eksternal, melainkan membangun budaya mutu dari dalam.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2016, tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, Pasal 5 ayat (1). Pelaksanaan SPMI mengikuti siklus PPEPP: Penetapan standar mutu, pelaksanaan kegiatan pendidikan, evaluasi internal (misalnya Evaluasi Diri Sekolah /EDS), pengendalian mutu, dan peningkatan berkelanjutan. Pusat dari implementasi SPMI adalah siklus PPEPP, yaitu Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan Standar. Siklus ini dirancang sebagai mekanisme berkelanjutan yang memungkinkan sekolah untuk terus melakukan perbaikan mutu berdasarkan hasil evaluasi dan pengendalian terhadap standar yang telah ditetapkan.

Menurut Pamelanintyas (2019) Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) terdiri dari siklus PPEPP, yaitu Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan Standar. Pertama, Penetapan Standar merujuk pada proses internal di mana sekolah menetapkan standar mutu sesuai dengan SNP atau menyesuaikan dengan kebutuhan dan visi sekolah yang lebih tinggi dari standar nasional. Penetapan ini harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan agar memiliki legitimasi sosial dan kelembagaan yang kuat. Kedua, Pelaksanaan Standar dilakukan melalui perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, dan pelaksanaan kegiatan yang mendukung pencapaian standar tersebut. Dalam tahap ini, sinergi antar unsur sekolah seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan,

dan komite sekolah sangat menentukan efektivitas implementasi program mutu. Ketiga, Evaluasi Standar dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data capaian mutu melalui instrumen yang objektif dan akurat. Evaluasi ini bersifat formatif dan sumatif untuk mengidentifikasi kekuatan serta area yang memerlukan perbaikan. Keempat, Pengendalian Standar adalah tahap di mana sekolah menetapkan mekanisme korektif dan preventif terhadap deviasi atau ketidaksesuaian antara rencana dan hasil pelaksanaan. Terakhir, Peningkatan Standar menjadi tahap reflektif sekaligus proyektif, di mana sekolah menyusun program penguatan atau inovasi baru sebagai respons terhadap hasil evaluasi dan pengendalian sebelumnya (Pamelanintyas, 2019).

Optimalisasi pelaksanaan SPMI terbukti dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara nyata. Hasil penelitian Warta, Sulastriningsih, dan Umronih (2024) di SMP Lab School FIP UMJ menunjukkan bahwa SPMI mampu memperbaiki proses pembelajaran, meningkatkan mutu layanan pendidikan, mendorong pencapaian SNP, serta membentuk budaya mutu di lingkungan sekolah. Namun demikian, temuan-temuan tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan SPMI tidak hanya bergantung pada pemenuhan aspek administratif atau prosedural, tetapi juga pada keterlibatan aktor sosial, terutama guru, dalam membangun komunikasi dengan sesama pendidik, siswa, orang tua, maupun masyarakat.

Pelaksanaan SPMI dilakukan melalui siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan Mutu (PPEPP) dengan tujuan membangun budaya mutu dan meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan internal. Pelaksanaan siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (PPEPP) di UPTD SDN 33 Negeri Katon dilakukan dalam proses pembelajaran sehari-hari yang menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu telah diterapkan secara nyata dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Pertama pada tahap penetapan, standar pembelajaran ditentukan dengan mengacu pada visi, misi, dan tujuan sekolah serta disesuaikan dengan ketentuan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kedua pada tahap pelaksanaan, guru di UPTD SDN 33 Negeri Katon melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Ketiga tahap evaluasi dilakukan melalui penilaian hasil belajar siswa, baik melalui tugas harian, ulangan, maupun bentuk penilaian lainnya. Pada

tahap pengendalian, kepala sekolah di UPTD SDN 33 Negeri Katon melakukan supervisi akademik yaitu kegiatan untuk membantu guru meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran agar tujuan belajar tercapai. Tahap peningkatan mutu diwujudkan melalui upaya perbaikan berkelanjutan setelah hasil evaluasi diperoleh.

Dalam konteks sekolah dasar negeri di daerah seperti UPTD SDN 33 Negeri Katon, penerapan SPMI melalui siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (PPEPP) perlu dianalisis lebih jauh bagaimana guru berperan dalam setiap tahapan siklus PPEPP di sekolah. Dalam pelaksanaan PPEPP, guru memiliki posisi strategis karena terlibat langsung di setiap tahap, mulai dari perencanaan pembelajaran (penetapan), pelaksanaan di kelas, evaluasi hasil belajar, keterlibatan dalam supervisi, hingga perbaikan metode mengajar. Dengan demikian, siklus PPEPP tidak hanya menjadi mekanisme manajerial sekolah, tetapi juga mendorong perubahan peran guru dari sekadar pengajar menjadi bagian dari pengelola mutu pendidikan di sekolah.

#### **2.4. Tinjauan Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Perubahan Peran Sosial Guru dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)**

##### **2.4.1. Faktor Pendukung Perubahan Peran Sosial Guru dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)**

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada dasarnya menuntut keterlibatan aktif seluruh unsur sekolah, bukan hanya kepala sekolah sebagai penanggung jawab formal, tetapi juga guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Dalam konteks tersebut, guru tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran di kelas, tetapi juga sebagai agen mutu yang terlibat dalam pemetaan mutu, pelaksanaan program perbaikan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut peningkatan mutu. Penelitian Zahrok (2020) pada SMK Negeri 35 Tulungagung menunjukkan bahwa implementasi SPMI dijalankan oleh Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, staf, dan komite sekolah. Penelitian ini juga menegaskan bahwa paradigma penjaminan mutu harus dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, sehingga kepala sekolah, guru, dan karyawan menjadi satu tim kerja yang saling mendukung.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan peran sosial guru dalam SPMI bergerak ke arah peran kolektif, kolaboratif, dan strategis dalam tata kelola mutu sekolah.

Salah satu faktor pendukung yang paling kuat dalam perubahan peran sosial guru adalah dukungan kepala sekolah. Penelitian Atmaja (2022) tentang implementasi program SPMI di SMK Negeri 1 Pandak menemukan bahwa dukungan kepala sekolah merupakan faktor pendukung utama keberhasilan program, di samping dukungan komite sekolah, kerja sama tim penjamin mutu, dan ketersediaan sarana prasarana. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam membangun legitimasi, arah kerja, dan iklim organisasi yang memungkinkan guru bersedia menyesuaikan diri dengan peran barunya dalam sistem mutu.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Zuliyanti dan Ramadan (2023) yang menunjukkan bahwa peran kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap mutu guru sebesar 44,2% dan terhadap kinerja guru sebesar 60,4%. Dalam penelitian itu, kepala sekolah diposisikan sebagai *educator, manager, administrator, innovator, motivator, supervisor, dan leader*. Kepala sekolah juga dinyatakan perlu menjalin komunikasi, membimbing, melatih, dan memotivasi guru agar kualitas dan kinerja mereka meningkat. Dalam penelitian di UPTD SDN 33 Negeri Katon, temuan ini relevan untuk menjelaskan bahwa dukungan kepala sekolah bukan hanya dukungan administratif, melainkan dukungan sosial dan profesional yang mempercepat penyesuaian guru terhadap perubahan peran sosialnya dalam implementasi SPMI.

Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan sosial melalui komunikasi yang efektif dan terbuka. Penelitian Atmaja (2022) menemukan bahwa pada aspek komunikasi, informasi dalam implementasi SPMI ditransmisikan secara jelas dan konsisten. Selain itu, pada tahap sosialisasi, program SPMI dikomunikasikan setiap tahun ajaran sehingga para pelaksana memahami arah kebijakan dan tugasnya. Temuan ini penting karena perubahan peran sosial guru sering kali menuntut penyesuaian identitas kerja, pola koordinasi, dan pembagian tanggung jawab baru. Komunikasi yang terbuka membantu guru memahami mengapa perubahan dilakukan, apa target mutunya, dan bagaimana kontribusi mereka diukur.

Selanjutnya, partisipasi wali murid atau orang tua merupakan faktor pendukung yang tidak dapat dipisahkan dari implementasi mutu sekolah. Elkhaira dan Wirman (2021) menyebutkan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat memperkuat dukungan terhadap perkembangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi wali murid juga menjadi unsur penting dalam memperkuat budaya mutu sekolah.

#### **2.4.2. Faktor Penghambat Perubahan Peran Sosial Guru dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)**

Di sisi lain, perubahan peran sosial guru dalam implementasi SPMI juga menghadapi sejumlah faktor penghambat. Faktor pertama adalah keterbatasan sumber daya manusia. Penelitian Atmaja (2022) menunjukkan bahwa dalam implementasi SPMI, tim mutu direkrut berdasarkan keahlian dan kesanggupan, yang berarti kapasitas SDM menjadi syarat penting keberhasilan. Namun, ketika jumlah guru terbatas, kemampuan teknis belum merata, atau pembagian kerja tidak proporsional, maka proses penjaminan mutu menjadi tidak optimal. Artinya, semakin terbatas kapasitas dan jumlah SDM, semakin berat pula proses penyesuaian guru terhadap peran sosial baru yang menuntut kerja kolaboratif, dokumentatif, dan evaluatif secara berkelanjutan. Temuan ini sangat relevan untuk menjelaskan bahwa perubahan peran sosial guru dalam SPMI sering berhadapan dengan konflik peran, yaitu antara tuntutan pembelajaran di kelas dan tuntutan administratif kelembagaan.

Faktor penghambat kedua adalah beban administrasi guru. Pada level implementasi program SPMI, penelitian Atmaja (2022) menemukan bahwa banyaknya program yang berjalan bersamaan, keterbatasan waktu pelaksanaan, banyaknya jam mengajar, serta keterlambatan pengumpulan laporan atau dokumen menjadi hambatan nyata. Sebab, anggota tim penjaminan mutu sebagian besar juga merupakan guru yang tetap harus mengajar dan menjalankan tugas lain. Temuan ini sangat relevan untuk UPTD SDN 33 Negeri Katon, yang menjelaskan bahwa perubahan peran sosial guru dalam SPMI sering berhadapan dengan konflik peran, yaitu antara tuntutan pembelajaran di kelas dan tuntutan administratif kelembagaan.

Faktor penghambat yang terakhir adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Pada penelitian Atmaja (2022), sarana dan prasarana justru disebut sebagai salah satu faktor pendukung ketika tersedia secara memadai, karena keberadaannya memperlancar pelaksanaan program SPMI. Sebaliknya, ketika sarana belum terpenuhi, beberapa strategi mutu tidak dapat terlaksana secara maksimal. Dengan demikian, dalam konteks sekolah dasar seperti UPTD SDN 33 Negeri Katon, keterbatasan ruang, fasilitas administrasi, media pembelajaran, perangkat teknologi, akan memperlambat penyesuaian guru terhadap peran sosialnya sebagai pelaksana mutu, karena proses mutu membutuhkan bukti, dokumentasi, koordinasi, dan tindak lanjut yang didukung fasilitas memadai.

## **2.5. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi bacaan penelitian yang memiliki tema dan substansi penelitian serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Karmila, Zainuri, dan Yasir (2025) dengan judul Strategi Manajemen dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Islam: Studi Kasus di MI Hijriyah II Palembang, berfokus pada penerapan strategi manajemen berbasis Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di tingkat madrasah ibtidaiyah. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya peran SPMI sebagai instrumen yang memungkinkan satuan pendidikan mengelola mutu secara mandiri dan berkesinambungan. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, sehingga dapat menangkap realitas pelaksanaan SPMI secara komprehensif.

Hasil penelitian Karmila dkk. (2025) menunjukkan bahwa strategi manajemen berbasis SPMI berperan penting dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di MI Hijriyah II Palembang, yang dilakukan melalui beberapa langkah kunci, yakni perencanaan program yang sistematis, pembentukan Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS), pelaksanaan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan,

Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan), serta evaluasi mutu secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa efektivitas strategi tersebut sangat bergantung pada dukungan pimpinan sekolah, keterlibatan guru, dan pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan. Penelitian Karmila dkk. (2025) dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas implementasi SPMI di pendidikan dasar dengan pendekatan kualitatif serta melibatkan guru dan kepala sekolah. Namun, penelitian Karmila dkk. berfokus pada strategi manajemen mutu di madrasah ibtidaiyah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada perubahan peran sosial guru di sekolah dasar negeri.

Penelitian kedua dilakukan oleh Risal Sammara dan Hasbi (2023) berjudul Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan internal (SPMI) di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Pinceppute, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif multidisipliner yang memadukan pendekatan pedagogis, sosiologis, dan psikologis. Tujuan utama penelitian Sammara dan Hasbi (2023) adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh pelaksanaan SPMI berdasarkan lima tahapan siklus PPEPP, yaitu penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan mutu pendidikan. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, sehingga dapat merekam realitas faktual di satuan pendidikan tersebut.

Hasilnya menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan siklus PPEPP secara konsisten melalui peran aktif TPMPS, kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi guru, serta dukungan stakeholder internal. Capaian pentingnya meliputi meningkatnya kedisiplinan guru, supervisi yang lebih terarah, dan perencanaan pembelajaran yang lebih terukur (Sammara & Hasbi, 2023). Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas implementasi SPMI di sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif. Namun, penelitian Risal dan Hasbi lebih menitikberatkan aspek prosedural dan capaian mutu, sedangkan penelitian

yang akan dilakukan berfokus pada perubahan peran sosial guru serta interaksinya dengan wali murid dan masyarakat.

Penelitian ketiga oleh Rachmah Khairunnisa, Masykur H. Mansyur, dan Jaenal Abidin (2023) berjudul Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar di Salafiyah Wustho Harun Asy-Syafi'i Yogyakarta. Penelitian Khairunnisa dkk. (2023) bertujuan mengeksplorasi penerapan SPMI dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini melibatkan kepala sekolah sebagai subjek penelitian dan memanfaatkan wawancara serta dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis dilakukan dengan model Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SPMI di sekolah tersebut telah dilaksanakan melalui empat tahapan utama: pemetaan mutu berbasis 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP), perencanaan mutu baik jangka pendek maupun panjang, pelaksanaan program secara kolaboratif oleh semua komponen sekolah, serta evaluasi mutu untuk perbaikan berkelanjutan. Implementasi ini berdampak positif pada peningkatan prestasi akademik dan non-akademik siswa, termasuk perolehan peringkat tinggi dan ujian sekolah (Khairunnisa dkk., 2023). Namun, perbedaannya adalah penelitian Khairunnisa dkk. (2023) lebih berfokus pada aspek teknis-prosedural, sementara penelitian yang akan dilakukan akan mengeksplorasi perubahan peran sosial guru pada implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI).

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Puspa, Sutanto, dan Aminin (2021) dengan judul Evaluasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada Sekolah Model Lampung Timur, bertujuan mengevaluasi implementasi SPMI pada sekolah model di Lampung Timur dengan menggunakan metode evaluasi kualitatif. Penelitian Puspa dkk. (2021) menemukan bahwa pelaksanaan SPMI sudah berjalan cukup baik, ditandai dengan penetapan standar mutu, pengintegrasian program peningkatan mutu ke dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS), serta adanya monitoring dan evaluasi terhadap capaian mutu. Kekuatan utama implementasi ini terletak pada komitmen kepala sekolah, koordinasi yang solid antar guru melalui TPMPS, dan ketersediaan dokumen mutu yang relatif lengkap.

Namun demikian, penelitian Puspa dkk. (2021) juga mengungkap kelemahan, seperti keterlibatan masyarakat melalui komite sekolah yang masih rendah, pemahaman guru terhadap konsep mutu yang terbatas, dan kesulitan sekolah dalam menindaklanjuti hasil evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan (Puspa dkk., 2021). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji implementasi SPMI di sekolah dasar dengan menyoroti pentingnya peran aktor sekolah dalam menjamin mutu pendidikan. Perbedaannya, penelitian Puspa dkk. (2021) lebih berfokus pada aspek evaluasi sistem dan kelembagaan, sementara penelitian yang akan dilakukan menekankan perubahan peran sosial guru, baik dalam konteks internal sekolah maupun eksternal dengan orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan hadir untuk mengisi kesenjangan yang belum banyak dibahas, yaitu dimensi sosiologis dari implementasi SPMI.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Mardiyah, Saputra, Fahrezi, Hasri, dan Sohiron (2023) dengan judul Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah Dasar yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana SPMI diterapkan di sekolah dasar serta dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Penelitian Madhiyah dkk. (2023) menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SPMI di sekolah dasar berjalan dalam kerangka siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) serta mengacu pada standar mutu nasional. Sekolah berusaha meningkatkan mutu melalui penyusunan dokumen mutu, pengendalian program, serta penggunaan instrumen akreditasi sebagai alat evaluasi. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa SPMI tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berpengaruh terhadap citra sekolah, kepuasan siswa dan orang tua, serta daya saing lembaga pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi, seperti sistem digital akreditasi dan aplikasi evaluasi mutu, menjadi faktor penting yang membantu efektivitas implementasi SPMI.

Namun demikian, penelitian Mardiyah dkk. (2023) juga menyoroti sejumlah kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep mutu, serta lemahnya konsistensi sekolah dalam menindaklanjuti hasil evaluasi mutu (Mardiyah dkk., 2023). Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang

sedang dilakukan akan menyoroti perubahan peran sosial guru dalam implementasi SPMI, seperti perannya sebagai pengajar, anggota TPMPS, mediator dengan orang tua, hingga agen mutu sekolah. Dengan demikian, penelitian yang sedang dilakukan hadir untuk mengisi kesenjangan kajian yang masih menitikberatkan pada aspek teknis-struktural, dengan memberikan fokus pada dimensi sosial dan interaksi guru dalam mendukung mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Dari kelima penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas penelitian sebelumnya menekankan aspek teknis, prosedural, dan manajerial dalam implementasi SPMI, baik melalui strategi manajemen mutu, pelaksanaan siklus PPEPP, maupun capaian mutu pendidikan. Sementara itu, penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan dengan memberikan fokus pada dimensi sosial dalam pelaksanaan SPMI, khususnya perubahan peran sosial guru, baik di konteks internal sekolah maupun eksternal (hubungan dengan wali murid, komite sekolah). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam kajian SPMI, yakni dengan menekankan bahwa efektivitas penjaminan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh mekanisme teknis PPEPP, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah dasar negeri.

## **2.6. Landasan Teori**

### **Teori Peran (Role Theory dari Ralph Linton)**

Ralph Linton (1936) menjelaskan bahwa setiap individu dalam masyarakat menempati suatu status sosial, dan setiap status selalu disertai dengan peran. Status menunjukkan posisi seseorang dalam struktur sosial, sedangkan peran adalah pelaksanaan nyata dari status tersebut dalam bentuk perilaku sehari-hari. Artinya, seseorang disebut “guru” bukan hanya karena jabatannya, tetapi karena ia menjalankan tindakan yang sesuai dengan harapan terhadap seorang guru. Dalam teori ini, peran bersifat dinamis karena dapat berubah mengikuti perubahan lingkungan sosial, kebijakan, dan tuntutan lembaga. Teori peran menjelaskan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki status sosial tertentu yang disertai seperangkat harapan perilaku (*role expectation*) yang harus dijalankan.

Konsep penting dalam teori Linton (1936) adalah *role expectation* atau harapan peran. *Role expectation* adalah seperangkat harapan sosial mengenai bagaimana seseorang seharusnya bertindak sesuai dengan statusnya. Dalam penelitian ini *role expectation* atau harapan peran guru dapat dilihat secara jelas dalam Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Peraturan ini menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) melalui siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan).

Kebijakan tersebut secara tidak langsung membentuk harapan baru terhadap peran guru. Guru tidak lagi hanya diharapkan melaksanakan pembelajaran di kelas, tetapi juga berperan dalam perencanaan mutu, pelaksanaan standar pendidikan, evaluasi diri sekolah, serta perbaikan mutu secara berkelanjutan. Guru diharapkan terlibat dalam penyusunan perangkat pembelajaran sesuai standar, menggunakan hasil evaluasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran, serta bekerja sama dalam Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) (Khairunnisa dkk., 2023). Dengan demikian, Permendikbud ini memperluas *role expectation* guru dari sekadar pengajar menjadi bagian dari pengelola mutu pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peran sosial guru semakin meluas dan dinamis, sejalan dengan tuntutan mutu pendidikan.

Teori peran Linton (1936) menekankan adanya penyesuaian peran (*role adjustment*), yakni proses adaptasi yang dilakukan individu dalam menyeimbangkan tuntutan baru dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Menghadapi harapan tersebut, guru perlu melakukan *role adjustment* atau penyesuaian peran, baik secara profesional maupun sosial. Peran profesional guru adalah peran guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki keahlian dan tanggung jawab khusus dalam bidang pendidikan. Secara profesional, guru menyesuaikan diri dari pengajar ke agen mutu melalui siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Dalam siklus PPEPP guru tidak hanya mengajar, tetapi juga merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, serta menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Guru harus mampu memilih metode dan cara mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai.

Guru juga harus mampu menjalankan tugas tambahan seperti penyusunan dokumen mutu, keterlibatan dalam evaluasi diri sekolah, dan pelaksanaan tindak lanjut hasil supervisi. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa guru mengembangkan kapasitasnya agar mampu memenuhi tuntutan sistem mutu yang lebih sistematis dan berbasis data (Darmadi, 2015).

Secara sosial penyesuaian peran (*role adjustment*) terlihat dari perubahan pola interaksi guru di lingkungan sekolah dan dengan berbagai pihak. Guru dapat melakukan penyesuaian peran dengan memperkuat kerja sama dengan kepala sekolah dan sesama guru dalam kegiatan penjaminan mutu, seperti rapat TPMPS atau diskusi perbaikan pembelajaran, dan kolaborasi dengan orang tua atau komite sekolah. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi SPMI, karena dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak (Nuriyadi dkk., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah dan orang tua memperkuat pembelajaran partisipatif serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar dan menengah (Fuaddiana & Hibana, 2024). Penyesuaian sosial ini menunjukkan bahwa peran guru semakin kolaboratif dan tidak lagi bersifat individual. Sehingga peran dari pihak eksternal juga memiliki dampak untuk mutu pendidikan di sekolah.

Melalui kacamata teori peran Linton (1936), implementasi SPMI dapat dipahami sebagai proses perubahan harapan peran yang diikuti oleh upaya penyesuaian guru agar tetap mampu menjalankan statusnya secara efektif dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada mutu. Guru yang mampu beradaptasi dengan tuntutan baru SPMI melalui peningkatan kapasitas, kerja sama tim, serta membangun komunikasi dan kemitraan dengan orang tua serta masyarakat akan lebih efektif dalam mendukung budaya mutu di sekolah. Sebaliknya, jika penyesuaian peran tidak berjalan optimal, dapat muncul konflik peran dan hambatan dalam pelaksanaan penjaminan mutu. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi SPMI sangat bergantung pada sejauh mana guru dapat mengelola konflik peran dan mengintegrasikan dukungan eksternal ke dalam proses pendidikan (Nuriyadi dkk., 2024).

Asumsi dasar pemilihan Teori Peran Ralph Linton (1936) dalam penelitian ini adalah bahwa guru merupakan aktor sosial yang memiliki status di sekolah, dan setiap status selalu disertai harapan peran. Penerapan SPMI melalui Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 menyebabkan perluasan harapan peran guru, dari yang semula berfokus pada mengajar menjadi juga terlibat dalam pengelolaan mutu pendidikan. Perubahan harapan tersebut menuntut guru melakukan penyesuaian peran, baik secara profesional melalui keterlibatan dalam kegiatan mutu, maupun secara sosial melalui kerja sama dengan kepala sekolah, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Keberhasilan SPMI sangat bergantung pada kemampuan guru beradaptasi terhadap peran barunya, jika penyesuaian berjalan baik maka budaya mutu sekolah akan terbentuk, sedangkan jika tidak, dapat muncul konflik peran dan hambatan pelaksanaan mutu.

Poin-poin asumsi dasar diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Implementasi SPMI menuntut perubahan dan perluasan peran sosial guru. Penerapan SPMI memperluas harapan peran guru dari sekadar pengajar menjadi juga bagian dari pengelola mutu, sehingga menuntut penyesuaian peran.
- 2) Perubahan peran tersebut memerlukan penyesuaian (*role adjustment*) agar tidak menimbulkan tantangan berupa konflik.
- 3) Keberhasilan implementasi SPMI sangat bergantung pada kemampuan guru beradaptasi terhadap peran barunya, penyesuaian yang baik mendukung budaya mutu sekolah, sedangkan kegagalan penyesuaian dapat menimbulkan hambatan mutu.

Dengan demikian, teori peran relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana guru sebagai aktor sosial menghadapi perubahan peran akibat implementasi SPMI. Teori ini tidak hanya menggambarkan peran guru sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen mutu yang harus mengelola konflik peran, menyesuaikan diri dengan tuntutan baru, serta membangun relasi eksternal dengan orang tua dan masyarakat. Teori peran tepat digunakan karena mampu

menjelaskan hubungan antara perubahan kebijakan, perubahan harapan peran guru, dan proses adaptasi guru dalam konteks SPMI.

## 2.7. Kerangka Berpikir

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di sekolah dasar yang pada praktiknya masih banyak menghadapi tantangan. SPMI sebagai instrumen kebijakan pendidikan memang dirancang untuk menjamin mutu pendidikan melalui siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan). Namun, di lapangan implementasi SPMI lebih sering dipahami sebatas prosedur administratif dan teknis, sementara dimensi sosial terutama perubahan peran sosial guru sebagai aktor kunci masih kurang mendapat perhatian. Kondisi ini berpotensi melemahkan efektivitas pelaksanaan SPMI karena guru tidak hanya dituntut sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen mutu, dan mediator dengan orang tua (Apriliani dkk., 2024).

Hasil wawancara awal tahun 2025 dengan kepala sekolah juga menunjukkan adanya perubahan peran sosial yaitu guru yang biasanya fokus mengajar kini dituntut menjadi bagian dari agen mutu sekolah melalui Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS), serta bagaimana guru berinteraksi dengan sesama guru, murid, dan orang tua untuk membentuk mutu pendidikan. Kondisi seperti ini menuntut adaptasi sosial dan profesional yang tidak mudah, jika tidak didukung pelatihan atau perubahan struktur kerja yang jelas. Perubahan peran tersebut memerlukan penyesuaian (*role adjustment*) agar tidak menimbulkan tantangan berupa konflik dan kebingungan peran.

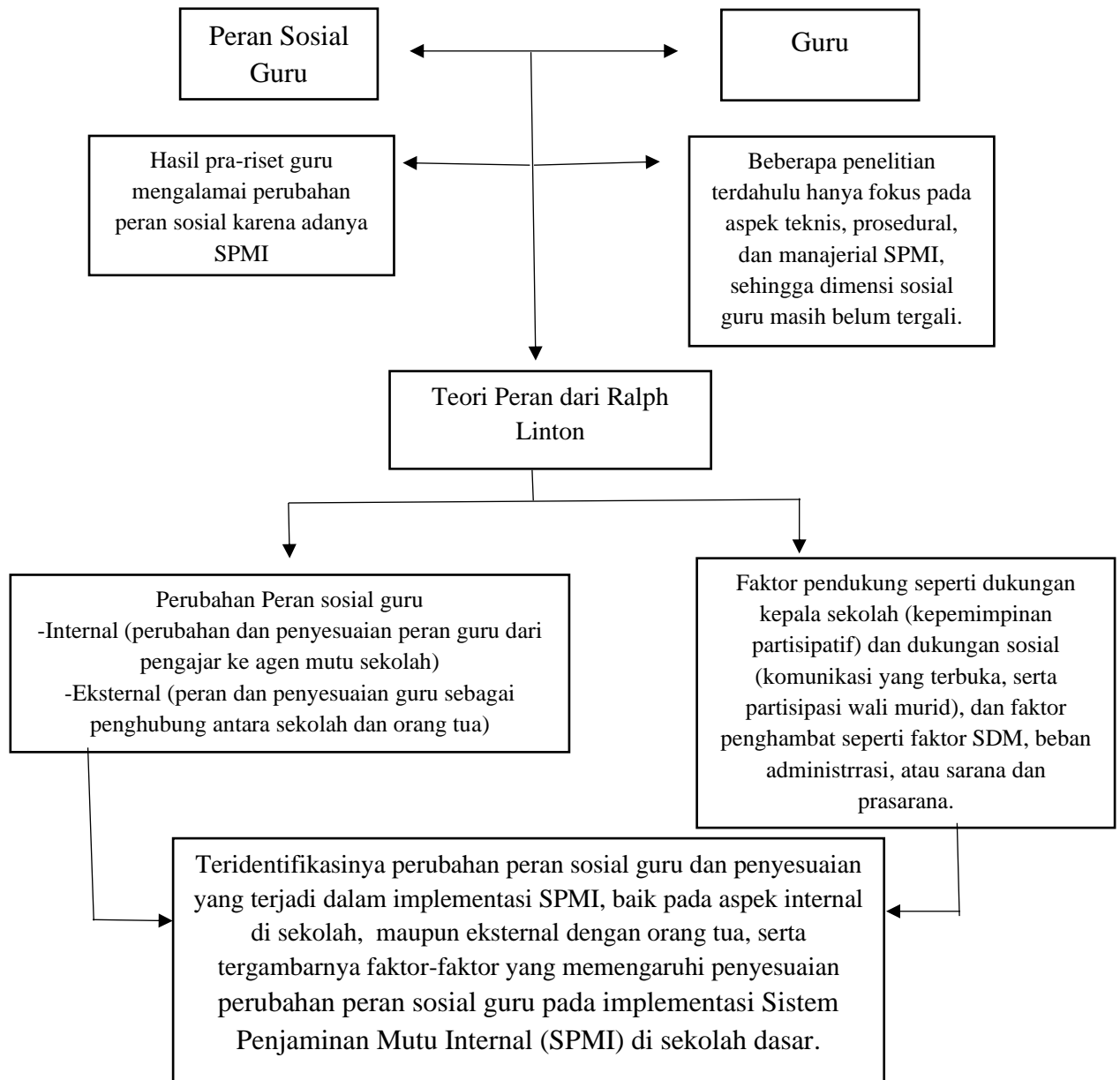
Beberapa penelitian terdahulu telah menelaah implementasi SPMI. Penelitian Khairunnisa, Mansyur, & Abidin (2023) di Yogyakarta menunjukkan bahwa SPMI berdampak positif pada prestasi akademik dan non-akademik siswa, tetapi masih menekankan aspek prosedural. Puspa, Sutanto, & Aminin (2021) di sekolah model Lampung Timur menemukan bahwa meski SPMI telah berjalan, keterlibatan masyarakat melalui komite sekolah masih rendah dan pemahaman guru terhadap mutu masih terbatas. Sementara itu, Mardhiyah, Saputra, Fahrezi, Hasri, & Sohiron (2023) menekankan bahwa implementasi SPMI di SD berjalan dalam kerangka

PPEPP dan didukung teknologi informasi, tetapi masih menitikberatkan pada aspek administratif dan struktural. Dari beberapa penelitian tersebut, tampak bahwa mayoritas penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek teknis, prosedural, dan manajerial dari implementasi SPMI. Kelemahan yang muncul adalah belum adanya kajian yang mendalami dimensi sosial, khususnya perubahan peran sosial guru serta penyesuaian yang dilakukan seperti bagaimana kerja sama tim dalam implementasi SPMI serta bagaimana guru membangun komunikasi dengan kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Inilah kesenjangan penelitian yang hendak diisi melalui kajian ini.

Teori Peran dari Ralph Linton (1936) digunakan untuk menganalisis fenomena tersebut. Teori ini menjelaskan bahwa peran adalah aspek dinamis dari status sosial yang diwujudkan dalam perilaku nyata. Dalam konteks implementasi SPMI, guru mengalami pergeseran peran dari sekadar pengajar menjadi agen mutu. Teori ini juga memungkinkan analisis penyesuaian peran yang dilakukan guru untuk mengelola tuntutan baru dalam sistem penjaminan mutu agar tidak menimbulkan hambatan dalam implementasi SPMI.

Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasinya perubahan peran sosial guru dan penyesuaian yang terjadi dalam implementasi SPMI, baik di ranah internal sekolah (perubahan dan penyesuaian peran guru dari pengajar ke agen mutu sekolah) maupun eksternal (peran dan penyesuaian guru sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua). Penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran mengenai faktor-faktor sosial yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam proses perubahan peran sosial guru pada implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di sekolah dasar. Faktor pendukung meliputi dukungan struktural berupa kepemimpinan partisipatif/ dukungan kepala sekolah serta dukungan sosial seperti komunikasi yang terbuka, dan partisipasi wali murid. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan sumber daya manusia, beban administratif, serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Sebagai kesimpulan, kerangka berpikir penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi SPMI tidak hanya ditentukan oleh siklus PPEPP dan dokumen mutu, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola peran sosialnya.

Adapun kerangka pikir digambarkan dalam tabel berikut:



**Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian**

*Sumber : Dibuat oleh penulis, 2025*

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Fokus utama penelitian ini adalah perubahan peran sosial guru dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di UPTD SDN 33 Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran. Menurut Creswell dan Poth (2016), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna mendalam yang diberikan oleh individu terhadap masalah sosial atau kemanusiaan tertentu. Sehingga pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami secara mendalam dinamika perubahan peran sosial guru dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan dinamika sosial guru secara holistik dalam konteks alami mereka, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan komprehensif (Abduh dkk., 2023).

Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi, yaitu UPTD SDN 33 Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran. Studi kasus dipandang relevan ketika peneliti ingin memahami fenomena spesifik secara mendalam dalam satu unit analisis tertentu, sehingga menghasilkan deskripsi yang kaya (*thick description*) dan memungkinkan transferabilitas hasil penelitian (Nur'aini, 2020). Melalui studi kasus, penelitian ini tidak hanya berusaha mendeskripsikan perubahan peran sosial guru, tetapi juga menganalisis bagaimana perubahan itu terjadi, bagaimana strategi penyesuaian peran dilakukan dalam konteks implementasi SPMI, serta apa saja faktor yang memengaruhinya.

Pemilihan desain studi kasus juga didukung oleh beberapa pertimbangan metodologis. Pertama, studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena secara

menyeluruh dan kontekstual sehingga relevan untuk mengkaji perubahan peran guru dalam implementasi kebijakan mutu Pendidikan (Harahap dkk., 2023). Kedua, desain ini mendorong penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang dapat ditriangulasi guna meningkatkan validitas hasil penelitian (Prihantoro & Setiawati, 2023). Dengan demikian, pemilihan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal dianggap paling tepat untuk penelitian ini, karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai perubahan dan penyesuaian peran sosial guru serta dampaknya terhadap keberhasilan implementasi SPMI di UPTD SDN 33 Negeri Katon.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SDN 33 Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposif* atau bertujuan, sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi dibandingkan cakupan yang luas. Sekolah ini dipilih karena telah menjalankan program Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sesuai siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan), sehingga memberikan konteks nyata bagi peneliti untuk mengamati implementasi kebijakan mutu di tingkat sekolah dasar.

Pemilihan UPTD SDN 33 Negeri Katon sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan UPTD SDN 33 Negeri Katon sebagai sekolah dasar pedesaan menghadapi kondisi yang berbeda dengan sekolah perkotaan. Ketersediaan fasilitas, tenaga pendidik, serta akses pelatihan belum selengkap di kota, sehingga pelaksanaan SPMI sangat bergantung pada kerja sama internal sekolah dan hubungan dengan orang tua. Dalam situasi ini, guru memegang peran yang lebih luas, yaitu sebagai penghubung antara sekolah, siswa, dan wali murid. Peran tersebut menuntut guru menyesuaikan diri dengan pola kerja yang lebih terstruktur, keterlibatan dalam administrasi mutu, serta komunikasi yang lebih intens dengan berbagai pihak. Peran sosial guru dalam konteks internal maupun eksternal menjadi aspek penting yang perlu diteliti, untuk memahami sejauh mana SPMI dapat berjalan efektif.

Selain itu, UPTD SDN 33 Negeri Katon memiliki guru yang bertugas sebagai agen mutu melalui Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS), sehingga memungkinkan peneliti menelusuri peran, tugas, dan interaksi guru dalam memengaruhi pelaksanaan mutu pendidikan. Oleh karena itu, UPTD SDN 33 Negeri Katon dianggap representatif sekaligus unik untuk memberikan data yang mendalam dan kontekstual, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan kebijakan dan strategi peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus menjadi langkah awal yang penting untuk mengarahkan proses eksplorasi fenomena secara mendalam. Menurut Moleong (2014), fokus penelitian dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang menjadi pusat perhatian dalam suatu kajian ilmiah. Fokus ini terbentuk dari hasil pengalaman langsung peneliti di lapangan maupun dari pemahaman teoritis yang diperoleh melalui telaah terhadap berbagai sumber pustaka akademik. Fokus dalam studi kualitatif membantu peneliti untuk menyaring data yang relevan dengan permasalahan penelitian dan menjaga agar proses pengumpulan informasi tetap terarah secara kontekstual. Fokus tidak selalu bersifat tetap sejak awal, melainkan bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring proses penelitian berjalan.

Berdasarkan konteks studi ini, fokus diarahkan pada bagaimana pelaksanaan SPMI di UPTD SDN 33 Negeri Katon menghadirkan dinamika antar aktor pendidikan, terutama tentang penyesuaian peran sosial guru. Dinamika yang dimaksud meliputi proses perubahan peran guru dari sekadar pengajar menjadi agen mutu. Fokus ini mencerminkan upaya peneliti untuk menjelajahi peran sosial guru sebagai tim mutu, dalam menginternalisasi kebijakan mutu dalam konteks pendidikan dasar di wilayah pedesaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perubahan peran sosial guru dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di UPTD SDN 33 Negeri Katon, baik pada dimensi internal, maupun dimensi eksternal dengan wali murid. Indikator yang di amati yaitu pada ranah internal, perubahan peran guru dari pengajar ke agen mutu sekolah, penyesuaian profesional peran guru dari pengajar ke agen mutu sekolah, penyesuaian dimensi sosial guru dalam peningkatan interaksi dan kerja sama antar guru, kepala sekolah, dan wali murid. Dalam ranah eksternal yaitu, peran guru sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua dan penyesuaian guru sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua melalui peningkatan intensitas guru dan wali murid.
2. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat perubahan peran sosial guru dalam implemetasi SPMI di UPTD SDN 33 Negeri Katon. Faktor pendukung seperti dukungan kepala sekolah dan dukungan sosial seperti komunikasi yang efektif dan terbuka, serta partisipasi wali murid, dan faktor penghambat seperti keterbatasan SDM, beban administrrasi, serta keterbatasan sarana dan prasarana.

Dengan fokus ini, penelitian menitikberatkan pada dimensi sosial dan interaksi guru, sehingga dapat mengungkap bagaimana kebijakan SPMI ditafsirkan dan dijalankan secara kontekstual di sekolah dasar pedesaan.

### **3.4 Kriteria Informan**

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif merupakan proses penting karena berperan langsung dalam kualitas data yang diperoleh. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang mengandalkan ukuran sampel besar secara statistik, penelitian kualitatif lebih mengedepankan kedalaman dan relevansi informasi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* atau pemilihan informan berdasarkan tujuan tertentu, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan

pengalaman yang mendalam, relevan, serta kontekstual dengan fokus penelitian. Pemilihan ini dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan karakteristik tertentu yang mendukung kualitas data, bukan berdasarkan representasi populasi statistik.

Dalam penelitian ini, informan utama dipilih berdasarkan keterlibatan mereka secara langsung dalam pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di UPTD SDN 33 Negeri Katon, serta sejauh mana mereka memahami interaksi sosial, perubahan peran, dan proses adaptasi sosial yang terjadi selama implementasi kebijakan tersebut. Teknik ini bersifat selektif, di mana peneliti secara sadar dan subyektif menentukan individu atau kelompok yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara mendalam. Pemilihan sampel ini tidak dilakukan secara acak, melainkan berlandaskan pada pengetahuan awal peneliti mengenai karakteristik sumber data yang diyakini memiliki wawasan, pengalaman, atau perspektif yang signifikan terhadap isu yang sedang diteliti (Jailani dkk., 2023).

Pendekatan ini umumnya digunakan ketika peneliti telah memiliki pemahaman awal bahwa hanya kelompok atau individu tertentu dalam populasi yang memenuhi kriteria informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, purposive sampling bertujuan untuk memaksimalkan kedalaman data yang diperoleh, bukan untuk memperoleh representasi statistik dari populasi. Dengan memilih responden yang dianggap paling informatif dan relevan, peneliti dapat menggali fenomena secara lebih kontekstual dan memperoleh data yang kaya secara substantif sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Adapun informan utama dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala Sekolah, dipilih karena sebagai aktor kunci dalam pengambilan keputusan, serta pengawasan pelaksanaan mutu. Kepala sekolah memiliki pandangan strategis mengenai perubahan peran guru serta tantangan sosial yang dihadapi sekolah dalam menjalankan Sistem Penjaminan Mutu Internal.
2. Guru dipilih sebagai informan utama karena merupakan aktor yang mengalami langsung perubahan peran sosial dalam praktik sehari-hari

sebagai pengajar, baik sebagai pelaksana pembelajaran maupun sebagai agen mutu yang terlibat dalam seluruh siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan).

3. Wali Murid, perwakilan orang tua dipilih sebagai informan karena untuk menilai sejauh mana peran sosial guru terjalin dengan orang tua murid. Mereka memberikan data kontekstual terkait efektivitas komunikasi dan dukungan mutu pendidikan. Wali murid dipilih untuk melihat dimensi eksternal dari perubahan peran guru, khususnya dalam aspek komunikasi, kolaborasi, dan dukungan terhadap proses pendidikan di rumah. Perspektif orang tua penting untuk menilai sejauh mana peran guru sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua murid berjalan efektif.
4. Murid, dilibatkan sebagai informan pendukung yang memberikan perspektif dari sisi penerima layanan pendidikan. Siswa dipilih karena mereka berinteraksi langsung dengan guru dalam proses pembelajaran sehari-hari, sehingga mampu memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana perubahan peran sosial guru tercermin dalam praktik di kelas. Melalui pengalaman siswa, peneliti dapat memahami apakah peran guru sebagai agen mutu terlihat dalam bentuk pembelajaran yang lebih terarah, kedisiplinan kelas yang lebih baik, evaluasi yang lebih jelas, serta perhatian guru terhadap perkembangan belajar siswa.

Kriteria pemilihan informan mencakup individu yang:

- Terlibat aktif dalam kegiatan implementasi SPMI, baik melalui struktur formal seperti TPMPS maupun partisipasi informal dalam aktivitas sekolah.
- Memiliki pengalaman dalam pelaksanaan siklus PPEPP.

Informan tersebut dipilih karena diyakini dapat memberikan informasi yang kaya, kontekstual, dan sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, kehadiran informan tambahan juga dimaksudkan untuk melakukan triangulasi sumber sebagai upaya menjaga keabsahan data dan memperkuat temuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih informan yang sesuai dengan kriteria untuk memudahkan hasil data yang lebih akurat. Maka dari itu metode ini sangat tepat

digunakan dalam melakukan penelitian ini. Pemilihan informan secara *purposive* ini juga memperhatikan prinsip etika dan keterbukaan, termasuk dengan menyampaikan tujuan penelitian secara jujur kepada para calon informan dan meminta persetujuan mereka untuk berpartisipasi secara sukarela. Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas informan dan memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan digunakan hanya untuk kepentingan ilmiah.

### **3.5 Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber dari data primer dan data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Menurut Arikunto (2013), data primer merupakan informasi utama yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui bentuk verbal, seperti ungkapan lisan, atau melalui ekspresi nonverbal seperti gerak tubuh dan perilaku. Data ini bersumber dari individu atau subjek yang dianggap kredibel, yakni para informan penelitian yang memiliki keterkaitan langsung dengan variabel yang sedang dikaji. Pengumpulan data ini dilakukan tanpa perantara, sehingga informasi yang diperoleh asli dan kontekstual. Dalam konteks ini, data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam terhadap aktor-aktor yang terlibat langsung dalam pelaksanaan SPMI. Informan utama mencakup kepala sekolah, guru, wali murid, dan murid. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang eksplorasi terhadap pengalaman subjektif dan persepsi sosial informan terhadap proses implementasi mutu.

#### **b. Data Sekunder**

Menurut Hardani dkk. (2020) data sekunder merupakan jenis data yang sudah tersedia sebelumnya dan diperoleh melalui sumber tidak langsung atau tangan kedua. Sumber-sumber tersebut dapat berupa dokumen tertulis milik lembaga pemerintah, arsip, koleksi perpustakaan, maupun sumber literatur lain yang relevan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini data sekunder bersumber dari media perantara seperti studi kepustakaan diantaranya buku, beberapa penelitian terdahulu. Selain itu, data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan

memberikan konteks administratif serta historis terhadap pelaksanaan SPMI di sekolah. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumen-dokumen sekolah seperti, Rapor Pendidikan. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk mendukung atau memperkuat data primer, serta memberikan perspektif tambahan dalam analisis. Kombinasi antara data primer dan sekunder bertujuan untuk menciptakan triangulasi sumber, yang akan meningkatkan validitas dan reliabilitas data dalam studi kualitatif. Triangulasi ini membantu peneliti melihat perbedaan, kesamaan, dan pola keterkaitan antara persepsi subjek dan praktik nyata yang terekam dalam dokumen dan observasi lapangan.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Informasi**

Teknik pengumpulan data tidak hanya dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah, tetapi juga untuk menggali makna di balik fenomena yang diteliti secara mendalam. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan informasi, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

#### **1. Observasi**

Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung berbagai fenomena atau perilaku individu di lingkungan alami tempat fenomena atau perilaku tersebut terjadi (Romdona dkk., 2025). Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara non-partisipatif, yaitu peneliti hadir di lokasi untuk mengamati aktivitas dan interaksi sosial yang berkaitan dengan pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Teknik ini memungkinkan peneliti merekam proses dan perilaku aktor-aktor seperti kepala sekolah, dan guru, hingga kegiatan rutin sekolah seperti proses belajar mengajar.

#### **2. Wawancara Mendalam**

Wawancara merupakan suatu bentuk interaksi verbal yang berlangsung antara dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber, yang dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi tertentu secara sistematis (Moleong, 2014). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi

subjek terhadap pelaksanaan SPMI di lingkungan sekolah dasar. Teknik ini bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki panduan umum tetapi tetap memberi ruang bagi fleksibilitas pertanyaan berdasarkan arah pembicaraan. Informan utama terdiri dari kepala sekolah, guru, wali murid, dan murid.

### **3. Dokumentasi**

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memverifikasi data dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikaji meliputi dokumen kebijakan dan pelaporan SPMI seperti akreditasi sekolah. Dokumen ini berfungsi sebagai sumber data sekunder yang memperlihatkan bagaimana sistem penjaminan mutu dilaksanakan secara administratif dan struktural di sekolah.

#### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penting untuk mereduksi, menyusun, dan menginterpretasikan informasi yang telah diperoleh dari lapangan agar menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai saturasi. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan direduksi dengan cara membuat ringkasan, mengkategorikan informasi, dan mengembangkan tema awal yang berkaitan dengan pelaksanaan SPMI, seperti interaksi antaraktor, perubahan peran sosial guru, dan respons terhadap kebijakan mutu. Proses ini membantu peneliti menyaring informasi yang relevan dan menyingkirkan data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

## **2. *Display Data* (Penyajian Data)**

Tahap ini bertujuan untuk mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam format yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data dapat berupa matriks, bagan, narasi deskriptif, tabel tematik, atau kutipan langsung dari informan. Tujuannya adalah agar peneliti dapat melihat hubungan antar kategori data, mengenali pola interaksi sosial, serta memahami proses pelaksanaan PPEPP secara menyeluruh di konteks sekolah dasar. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), tampilan data yang baik memfasilitasi penarikan kesimpulan dan memunculkan insight baru. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data membantu mengilustrasikan dinamika sosial yang terjadi dalam struktur sekolah, misalnya bagaimana guru harus menyesuaikan diri dalam sistem penjaminan mutu internal.

## **3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

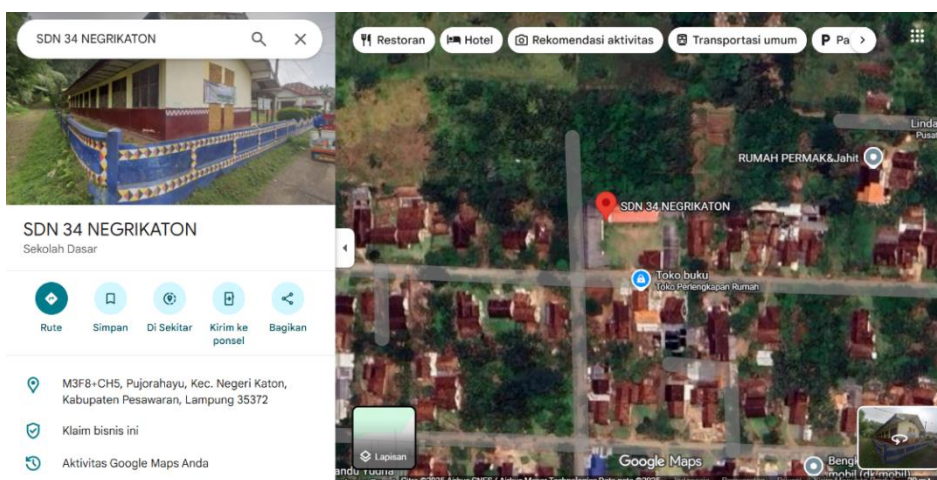
Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), proses penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif pada awalnya bersifat sementara dan sangat mungkin berubah jika pada proses pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung. Namun, jika kesimpulan tersebut terus diperkuat oleh temuan data yang konsisten dan valid, maka kesimpulan itu dapat dianggap kredibel dan final. Verifikasi dalam konteks ini tidak hanya dilakukan di akhir, tetapi berlangsung secara berkelanjutan selama proses analisis. Proses ini dapat dilakukan melalui teknik *cross check* atau triangulasi dengan informan atau sumber data lainnya guna memastikan konsistensi dan validitas informasi.

## IV. GAMBARAN UMUM

### 4.1 Gambaran Umum UPTD SDN 33 Negeri Katon

#### 4.1.1 Kondisi Geografis UPTD SDN 33 Negeri Katon

UPTD SDN 33 Negeri Katon salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Desa Pujorahayu, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran. Sekolah dasar negeri ini memiliki SK Pendirian sejak tahun 1984, serta SK izin operasional pada tahun 2015. Pada tahun 2022 sekolah ini mengalami perubahan nama dari UPTD SDN 34 Negeri Katon menjadi UPTD SDN 33 Negeri Katon. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 2.000 meter persegi, yang cukup memadai untuk menampung kegiatan belajar mengajar dan untuk pengembangan fasilitas sekolah lebih lanjut. Sebagai sekolah negeri, SDN 33 Negeri Katon melaksanakan proses pembelajaran enam hari dalam seminggu dengan sistem sekolah pagi. Fasilitas dasar seperti listrik dari PLN dan jaringan internet sudah tersedia, sehingga mendukung proses belajar yang lebih modern dan memudahkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.



**Gambar 4. 1** Peta wilayah lokasi penelitian

*Sumber: Google Maps*

Sekolah ini berada di kawasan permukiman pedesaan dengan karakteristik lingkungan yang relatif tenang dan memiliki kedekatan sosial yang kuat antarmasyarakat. Secara geografis, Kecamatan Negeri Katon merupakan wilayah yang didominasi oleh lahan perkebunan, area persawahan, serta permukiman yang tersebar, sehingga pola hidup masyarakatnya cenderung agraris. Letak sekolah yang berada di kawasan permukiman memberikan keuntungan dalam proses pelaksanaan pendidikan, karena sebagian besar siswa tinggal tidak terlalu jauh dari sekolah sehingga memudahkan mobilitas mereka. Namun di sisi lain, kondisi pedesaan yang jauh dari pusat kota membuat ketersediaan sarana penunjang pendidikan tertentu masih terbatas, seperti akses perpustakaan umum, fasilitas teknologi, dan layanan pendidikan nonformal lainnya (hasil penelitian,2025).

Dari aspek geografis, SDN 33 Negeri Katon berada pada kawasan yang relatif aman dari ancaman bencana besar seperti banjir atau longsor. Lingkungan sekolah memiliki ruang terbuka yang cukup serta area hijau yang mendukung kenyamanan belajar. Akses menuju sekolah tergolong cukup mudah melalui jalur darat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Meskipun demikian, fasilitas pendukung pembelajaran masih terbatas sehingga pelaksanaan program mutu pendidikan membutuhkan penyesuaian dengan kondisi lapangan. UPTD SDN 33 Negeri Katon berdiri sebagai lembaga pendidikan dasar yang bertujuan menyediakan layanan pendidikan bagi anak usia sekolah di wilayah sekitar. Sekolah telah menerapkan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), sebagai upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan sesuai standar nasional (hasil penelitian, 2025).

#### **4.1.2 Kondisi Fisik Sarana dan Prasarana**

Di UPTD SDN 33 Negeri Katon ini memiliki beberapa ruang pembelajaran dan fasilitas penunjang seperti:

- Ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar berjumlah 6,
- Ruang kepala sekolah dan ruang guru,
- Perpustakaan,
- Halaman sekolah yang digunakan sebagai area upacara dan aktivitas siswa.

Meskipun sarana dan prasarana diatas tersedia, beberapa fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, dan ruang guru masih memerlukan perbaikan dan pengembangan untuk memenuhi standar sarana pendidikan sebagaimana tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar sarana dan prasarana merujuk pada ketentuan tentang ketersediaan dan kelayakan fasilitas fisik seperti ruang kelas, area olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), serta fasilitas penunjang lainnya, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung proses belajar mengajar seperti komputer, dan proyektor. Sedangkan di UPTD SDN 33 Negeri Katon hanya memiliki ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, serta halaman sekolah yang digunakan sebagai tempat upacara dan area olahraga bagi siswa. Keterbatasan fasilitas ini turut mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan efektivitas implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) (hasil penelitian, 2025).



**Gambar 4. 2 Perpustakaan sekolah**

*Sumber: Dokumentasi Lapangan 2025*

Perpustakaan UPTD SDN 33 Negeri Katon merupakan salah satu fasilitas penting yang mendukung kegiatan literasi dan pembelajaran siswa. Bangunan perpustakaan berdiri terpisah dari ruang kelas dengan desain sederhana. Di bagian depan terdapat pintu utama berbahan kayu serta jendela-jendela besar di sisi kiri dan kanan yang memungkinkan cahaya alami masuk dengan baik. Meskipun bangunannya tidak terlalu besar, perannya sangat penting sebagai ruang yang menyediakan bahan bacaan tambahan bagi siswa dan mendukung program peningkatan minat baca di

sekolah. Secara umum, perpustakaan ini menjadi salah satu sarana strategis dalam memperkuat kualitas pembelajaran serta mendorong kebiasaan literasi di kalangan siswa SDN 33 Negeri Katon (hasil observasi, 2025).



**Gambar 4. 3 Lapangan sekolah**

*Sumber: Dokumentasi Lapangan 2025*

Lapangan di UPTD SDN 33 Negeri Katon merupakan salah satu sarana utama yang berada di bagian tengah area sekolah. Lapangan ini memiliki permukaan berumput yang cukup luas dan dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan siswa, seperti upacara bendera, olahraga, permainan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Keberadaan tiang bendera di bagian tengah lapangan menunjukkan bahwa area ini juga menjadi pusat pelaksanaan upacara setiap senin. Secara umum, lapangan ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam menunjang aktivitas fisik dan pembentukan karakter siswa. Selain sebagai ruang bermain, lapangan juga menjadi tempat interaksi sosial antarsiswa, sehingga mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Meskipun tidak memiliki fasilitas olahraga yang lengkap seperti gawang sepak bola, lapangan basket, serta lapangan voly seperti di perkotaan, keberadaan lapangan yang cukup luas sudah memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk bergerak aktif dan mengikuti beragam kegiatan sekolah (hasil observasi, 2025).



**Gambar 4. 4 Ruang kelas**

*Sumber: Dokumentasi Lapangan 2025*

Ruang kelas di UPTD SDN 33 Negeri Katon merupakan salah satu fasilitas utama yang digunakan setiap hari dalam kegiatan pembelajaran. Pada foto terlihat bahwa ruang kelas memiliki kondisi yang sederhana namun fungsional, dengan susunan meja dan kursi kayu yang ditata berbaris menghadap ke papan tulis putih di bagian depan. Jumlah bangku disesuaikan dengan kapasitas siswa di setiap kelas, sehingga seluruh peserta didik dapat mengikuti proses belajar. Kehadiran jendela yang cukup banyak membantu sirkulasi udara tetap lancar, meskipun memiliki sirkulasi udara yang lancar ruang kelas masih tergolong panas karena tidak memiliki pendingin ruangan seperti kipas angin yang membuatnya menjadi kurang nyaman.

Ruang kelas juga dilengkapi dengan hiasan sederhana seperti pita-pita dekoratif dan karya siswa yang digantung di berbagai sudut ruangan. Dekorasi ini tidak hanya membuat suasana kelas lebih hidup, tetapi juga mencerminkan kreativitas serta upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa. Jika dibandingkan dengan ruang kelas di sekolah perkotaan, terdapat perbedaan cukup jelas pada fasilitas dan perawatan. Sekolah perkotaan umumnya memiliki ruang kelas yang lebih modern, dilengkapi sarana teknologi seperti LCD atau proyektor, perabot yang lebih baru, serta dukungan pendingin udara. Sementara itu, ruang kelas di sekolah pedesaan seperti SDN 33 Negeri Katon lebih mengandalkan sarana dasar yang tersedia dan minim

penggunaan teknologi. Meskipun fasilitasnya terbatas di ruang kelas inilah terjadinya proses interaksi yang intens antara guru dan murid. Suasana lingkungan yang tenang dan jumlah siswa yang tidak terlalu padat menjadi keunggulan tersendiri bagi proses pembelajaran sehari-hari (Hasil observasi, 2025).



**Gambar 4. 5 Kondisi ruang guru**

*Sumber: Dokumentasi Lapangan 2025*

Ruang guru di UPTD SDN 33 Negeri Katon berfungsi sebagai pusat aktivitas administratif dan koordinatif para pendidik. Ruangan ini menjadi tempat para guru melakukan perencanaan pembelajaran, menyusun administrasi kelas, berdiskusi mengenai perkembangan siswa, serta berkoordinasi terkait kegiatan sekolah. Secara fisik, ruang guru memiliki ukuran yang tidak terlalu besar namun cukup untuk menampung beberapa meja kerja, kursi, serta lemari penyimpanan dokumen. Meja kerja, kursi, dan beberapa peralatan dasar seperti papan informasi dan rak dokumen menjadi sarana utama pendukung aktivitas para guru. Meskipun sarana pendukung seperti komputer atau perangkat digital masih terbatas, ruang guru tetap berfungsi optimal sebagai tempat pengelolaan administrasi pendidikan. Secara keseluruhan, ruang guru ini menggambarkan kondisi sekolah yang memaksimalkan fasilitas yang ada untuk menunjang kinerja pendidik. Ruangan ini berperan penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran, koordinasi internal antar guru, serta pelaksanaan tugas-tugas sekolah lainnya (Hasil observasi, 2025).

### **4.1.3 Kondisi Tenaga Pendidik**

Tenaga pendidik di UPTD SDN 33 Negeri Katon berjumlah 9 orang terdiri dari guru berstatus PNS sebanyak 3 orang dan PPPK sebanyak 3 serta 3 honorer. Guru mengampu lebih dari satu tugas, baik sebagai pengajar maupun sebagai agen mutu pendidikan sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengorganisir pelaksanaan SPMI dan memastikan keterlibatan guru dalam siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan (PPEPP).

Kondisi tenaga pendidik di sekolah menunjukkan adanya tuntutan baru bagi guru untuk menjalankan tugas pengajaran di kelas dan agen mutu pendidikan sekolah, melakukan komunikasi aktif dengan rekan guru, kepala sekolah, serta orang tua sebagai bentuk penyesuaian karena adanya SPMI. Perubahan tersebut menjadi salah satu dasar penelitian ini untuk menelaah perubahan peran sosial guru (Hasil penelitian, 2025).

### **4.1.4 Peserta Didik**

Jumlah peserta didik di sekolah tahun ini berjumlah 104 yang terdiri dari 61 laki-laki dan 43 perempuan, dengan mayoritas berasal dari lingkungan desa sekitar. Jumlah peserta didik di sekolah yang relatif tidak terlalu besar ini, sehingga suasana belajar di setiap kelas cenderung lebih kondusif dan memungkinkan interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa. Kelas dengan jumlah siswa yang tidak padat memberikan kesempatan bagi guru untuk mengenali karakteristik individu siswa serta memberikan perhatian yang lebih personal. Hal ini menjadi salah satu keunggulan sekolah pedesaan dalam proses pembelajaran.

Latar belakang sosial ekonomi siswa sebagian besar berada pada kategori menengah ke bawah. Kondisi tersebut membuat dukungan orang tua terhadap proses pendidikan anak sangat bergantung pada kemampuan ekonomi dan tingkat literasi pendidikan keluarga. Keterlibatan orang tua yang beragam juga berpengaruh terhadap implementasi SPMI, terutama dalam aspek partisipasi, komunikasi, dan kolaborasi. Guru perlu menyesuaikan strategi pendekatan sosial agar dapat membangun hubungan yang efektif dengan orang tua siswa.

## **4.2 Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah**

### **1. Visi**

Mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, dan mandiri, yang dilandasi dengan nilai-nilai budaya yang luhur sesuai dengan ajaran agama.

### **2. Misi**

- 1) Meningkatkan kemampuan profesional guru
- 2) Melaksanakan dan meningkatkan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan baik
- 3) Meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dibidang IPTEK, Bahasa, Olahraga, dan Seni Budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa
- 4) Menciptakan suasana sekolah yang Aman dan Nyaman serta Sekolah Dasar yang Bersih dan Indah/SDBI
- 5) Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan

### **3. Tujuan Sekolah**

Secara umum tujuan kelembagaan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti ke jenjang berikutnya yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai UPTD SDN 33 Negeri Katon adalah sebagai berikut:

“Mewujudkan peserta didik yang berprestasi dan berakhlak mulia serta berbudi pekerti yang luhur yang sesuai dengan ajaran Agama”

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan dan penyesuaian peran sosial guru dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di UPTD SDN 33 Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, serta menganalisis faktor-faktor sosial yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Berdasarkan temuan penelitian, kesimpulannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) telah mendorong terjadinya perubahan sekaligus penyesuaian peran sosial guru di UPTD SDN 33 Negeri Katon. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar, tetapi mengalami perluasan peran menjadi agen mutu sekolah yang terlibat aktif dalam seluruh tahapan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan Mutu). Pada tahap penetapan, guru berperan dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan standar pendidikan dan arah kebijakan sekolah. Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Pada tahap evaluasi dan pengendalian, guru tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga terlibat dalam refleksi serta supervisi akademik. Selanjutnya, pada tahap peningkatan, guru melakukan perbaikan berkelanjutan melalui kolaborasi dan inovasi pembelajaran.

Selain mengalami perubahan, guru juga melakukan penyesuaian peran (*role adjustment*) terhadap tuntutan baru tersebut. Penyesuaian ini terlihat dari kemampuan guru dalam mengintegrasikan peran sebagai pengajar dengan peran administratif dan pengelola mutu, meskipun dalam praktiknya belum sepenuhnya berjalan optimal. Proses penyesuaian ini tidak berlangsung secara

instan, melainkan bertahap, seiring dengan kemampuan, pengalaman, serta dukungan lingkungan sekolah.

Di sisi lain, perubahan peran ini juga meluas ke ranah eksternal, di mana guru berperan sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua. Guru tidak hanya menyampaikan informasi terkait pembelajaran, tetapi juga membangun komunikasi yang lebih intens untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, peran sosial guru mengalami transformasi yang lebih kompleks, mencakup fungsi pedagogis, administratif, dan sosial. Namun demikian, dalam prosesnya masih terdapat kesenjangan antara harapan dan realitas di lapangan. Meskipun guru dituntut menjalankan berbagai peran secara optimal, keterbatasan sumber daya manusia, partisipasi orang tua, serta sarana dan prasarana menyebabkan pelaksanaan peran tersebut belum sepenuhnya maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan peran sosial guru dalam implementasi SPMI merupakan proses dinamis yang terus berkembang dan memerlukan dukungan sistem yang memadai agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

2. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Perubahan Peran Sosial Guru dalam Implementasi SPMI. Terdapat beberapa faktor yang mendukung perubahan peran sosial guru dalam implementasi SPMI di UPTD SDN 33 Negeri Katon. Salah satu faktor utama yang mendukung adalah adanya dukungan struktural yang kuat dari kepala sekolah, yang berperan dalam memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan terhadap guru dalam menjalankan tugasnya sebagai agen mutu. Selain itu, kolaborasi yang baik antara guru dengan sesama rekan sejawat sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan implementasi SPMI juga didorong oleh partisipasi wali murid, meskipun memiliki tantangan partisipasi wali murid yang tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh pekerjaan dan kondisi sehari-hari, komunikasi yang terbuka dan intensif antara guru dan orang tua murid yang memperkuat kerja sama dalam mendukung perkembangan siswa dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Namun, terdapat pula beberapa faktor yang menghambat perubahan peran sosial guru dalam pelaksanaan SPMI. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) di

UPTD SDN 33 Negeri Katon menghambat perubahan peran sosial guru dalam implementasi SPMI. Guru menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan teknis SPMI, seperti penyusunan dokumen mutu dan penggunaan teknologi, yang mempengaruhi efektivitas tugas administratif. Selain itu, keterbatasan pendidikan orang tua siswa turut memengaruhi proses pembelajaran di rumah. Selain itu, beban administratif yang semakin bertambah, seperti penyusunan laporan mutu dan evaluasi pembelajaran, sering kali menjadi tantangan besar bagi guru dalam menjalankan peran mereka dengan optimal. Faktor lain yang menghambat adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai, yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan terkait penjaminan mutu. Dalam situasi ini, dukungan eksternal dari pihak pemerintah, komite sekolah, serta masyarakat sekitar sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Agar perubahan peran sosial guru dalam implementasi SPMI dapat berjalan dengan lancar, penting untuk memastikan bahwa guru mendapatkan dukungan yang cukup, baik dalam hal pelatihan, pendampingan teknis, dan pertemuan koordinasi rutin agar kemampuan guru merata dan pelaksanaan SPMI berjalan lebih efektif serta sarana yang memadai untuk menunjang pekerjaan mereka.

## **6.2 Saran**

Berikut beberapa saran yang dapat peneliti berikan, sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, perlu dilakukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan mengenai manajemen mutu, penyusunan dokumen SPMI, dan teknik evaluasi pembelajaran. Pelatihan ini penting agar guru dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan peran baru dan mengurangi potensi konflik peran yang muncul akibat beban administratif. Selain itu, sekolah perlu menyederhanakan alur administrasi mutu agar tidak mengganggu fokus guru dalam proses pembelajaran, misalnya dengan menyediakan panduan yang lebih jelas, template dokumen, atau pemanfaatan teknologi untuk membantu dokumentasi.
2. Bagi guru, disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi profesional dan kemampuan sosial, terutama dalam hal komunikasi dan kolaborasi. Guru perlu memelihara budaya kerja kolektif yang telah terbentuk, seperti diskusi rutin,

berbagi praktik baik, dan evaluasi bersama, karena kolaborasi tersebut terbukti dapat memperkuat mutu pendidikan dan mempermudah pelaksanaan peran baru. Guru juga diharapkan mampu menjaga komunikasi yang efektif dengan wali murid untuk memperkuat kemitraan sekolah dan keluarga sebagai bagian penting dari keberhasilan SPMI.

3. Bagi orang tua atau wali murid, diharapkan partisipasi aktif dapat dipertahankan dan ditingkatkan, baik melalui keterlibatan dalam kegiatan sekolah maupun dukungan terhadap proses belajar anak di rumah. Kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga telah terbukti menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan selaras dengan tujuan mutu sekolah.

4. Bagi pemerintah daerah atau dinas pendidikan, perlu adanya dukungan yang lebih optimal dalam penyediaan sarana dan prasarana sekolah, khususnya fasilitas yang mendukung dokumentasi mutu, teknologi pendidikan, serta ruang pembelajaran yang memadai. Pemerintah juga perlu memastikan adanya pendampingan bagi sekolah-sekolah yang sedang mengimplementasikan SPMI, sehingga proses adaptasi dapat berjalan lebih terarah dan terukur.

5. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian dengan melibatkan lebih dari satu sekolah agar diperoleh gambaran komparatif mengenai implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam konteks yang berbeda, baik dari segi karakteristik sekolah, sumber daya, maupun dukungan kelembagaan. Dengan begitu, hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih menyeluruh bagi pengembangan kebijakan dan praktik penjaminan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Abdullah, R., & Afgani, M. W. (2023). Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 44–87.
- Abdurahman, I. S., & Atikah, C. (2024). Partisipasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 619–628.
- Alam, H. V., Botutihe, S. N., Djafri, N., Halim, F., Haekal, T. M., Faliyandra, F., Utami, P. P., Butarbutar, M., Sudirman, A., Rahmat, A., Harini, H., Fatnasari, R., Kadir, S., Liriwati, F. Y., Yohana, C., & Lamadang, K. P. (2020). Menjadi kepala sekolah profesional era revolusi 4.0. *Zahir Publishing*.
- Aisyah, S., Aini, M. N., Gemilang, J. P., & Soraya, S. Z. (2025). Peran Guru Sebagai Implementers Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(3), 85-92.
- Apriliani, N.W., Amalia, N. A., & Ramadhan, M. I. (2024). Peran SPMI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 260–269. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i4.2759>
- Arifianto, A. N., & Abdullah, D. (2022). Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 1(2), 98–105. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v1i2.602>

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arinto, F. J. B., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Pelaksanaan SPMI terhadap Peningkatan Mutu Sekolah di SMA Negeri 1 Ngawen. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 404–410.
- Ariyanti, Y. P. (2025). Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Eksternal ( BAN PAUD / PNF ). *Inpaud: Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(1), 141-151.
- Atmaja, G. A. (2022). Implementasi program sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di SMK Negeri 1 Pandak. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 15–26. <https://doi.org/10.21831/sakp.v11i2.17982>
- Aushofia, I., & Tejaningsih, E. (2024). Komunikasi guru dan orang tua dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Basri, M. (2011). Budaya Mutu Dalam Pelayanan Pendidikan. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2). <https://doi.org/10.26618/ojip.v1i2.25>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161–174.
- Dalilah, S., Hidayat, T., & Nurjanah, S. (2023). Pola komunikasi guru dan orang tua dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(2).
- Elmumtazah, D. H. (2025). Guru Sebagai Agen Perubahan: Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 653–658. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.1015>
- Elkhaira, I., & Wirman, A. (2021). Komunikasi guru dan orang tua dalam mengembangkan pembiasaan ucapan yang baik pada anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 95–108.

<https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.966>

- Fuaddiana, A. D., & Hibana, H. (2024). Kemitraan Sekolah dengan Orang Tua dalam Meningkatkan Pembelajaran Partisipatif di TK Kusuma 1 Kab. Sleman. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(02), 113–126. <https://doi.org/10.46963/mash.v7i02.2051>
- Harahap, M. S., Gultom, S., . D., . R., & Fithriyah, N. H. (2023). Kajian Implementasi Spmi (Sistem Penjaminan Mutu Internal) Sekolah Dan Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 447–480. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4616>
- Hardani, Helmina Andriani, J. U., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. (Vol. 5, Issue 1).
- Hamdani, A., Suryadi, S., & Mulyani, E. (2021). Pengaruh komunikasi guru dengan orang tua terhadap partisipasi orang tua dalam pendidikan siswa. *Khazanah Akademia*, 5(2).
- Hudaya, A., Isnaningrum, I., Iramdan, & Suhendra. (2025). SPMI Sebagai Pilar Pengembangan Mutu Berkelanjutan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 178–189. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.968>
- Jailani, Syahrani, Jeka, & Firdaus. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Karmila, E., Zainuri, A., & Yasir, M. G. (2025). Strategi Manajemen dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Islam: Studi Kasus di MI Hijriyah II Palembang. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 23(2), 248–292.
- Khairunnisa, R., Mansyur, M. H., & Abidin, J. (2023). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar di Salafiyah Wustho Harun Asy-Syafi ' I Yogyakarta. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah* ..., 30(02), 57–65. [http://www.e-journal.stai-](http://www.e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tasyri/article/view/351%0Ahttp://www.e-journal.stai-)

[iu.ac.id/index.php/tasyri/article/download/351/164](http://iu.ac.id/index.php/tasyri/article/download/351/164)

- Kusnandi. (2020). Fungsionalisasi Supervisi Pendidikan Untuk Membentuk Karakter Kejujuran Guru Dalam Peningkatan Kualitas Profesi Guru Dan Pembelajaran. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 85-94.
- Lalihatu, I. R., Warouw, D. M., & Tulung, L. E. (2017). Peranan humas dalam mensosialisasikan bpjs ketenagakerjaan pada pedagang pasar segar PAAL2. *Acta Diurna*, 6(3), 177488.
- Linton, R. (1936). *The study of man: An introduction*.
- Mandasari, R., Ma'ruf, I., & Amin, A. (2023). Sistem perubahan sosial dan strategi perubahan sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2).
- Mardhiyah, M., Saputra, A., Fahrezi, D. W., Hasri, S., & Sohiron, S. (2023). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah dasar. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 698–705. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.4036>
- Mulyasa, E., & Aryani, W. D. (2022). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Era Merdeka Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 933. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.933-944.2022>
- Mualimin, M., Hafidz, M. A., Kamila, D. Z., & Rofiah, K. (2025). Optimalisasi peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan dan masyarakat di era digital. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 6(1), 124-130.
- Nurani, N. G., Hermina, T., & Nabhani, I. (2024). Sistem penjaminan mutu internal (spmi) terhadap peningkatan manajemen mutu pendidikan dan daya saing al mashduqi boarding school garut. *Journal of Entrepreneurship and Strategic Management*, 3(02), 82-89.
- Nuriyadi, Harsono, A. M. B., Suriansyah, A., & Ferdiansyah, A. (2024). Strategi Komunikasi Guru Untuk Mendorong Keterlibatan Orang Tua Dalam Proses Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTPP)*, 02(02), 684–690.
- Nurdin, M. F. F., Rahmah, N. Z., & Usyanu, Y. (2025) Peran Komunikasi Antara

- Guru dan Orang Tua terhadap Perkembangan Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1661-1665.
- Pamelanintyas, R. (2019). Implementasi Program Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMP Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 230–237.
- Prihantoro, A., & Setiawati, F. A. (2023). Keberhasilan Pendampingan Akreditasi Satuan PAUD Sejenis: Penelitian Kasus Tunggal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6895–6906. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4007>
- Puspa, E. M., Sutanto, A., & Aminin, S. (2021). Evaluasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Pada Sekolah Model Lampung Timur. *POACE: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan*, 1(1), 20–32. <https://doi.org/10.24127/poace.v1i1.610>
- Rahmadania, R., Rahma, I. D., Hartati, M. S., & Bengkulu, U. M. (2025). Kajian teoritis tentang filsafat pendidikan dan aplikasinya dalam pembelajaran. *Syntax Idea*, 7(05), 691–699.
- Rustandi, R., Alinurdin, & Koimah, S. M. (2025). Profesionalisme Guru Ditinjau dari Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2024 Tentang Pendidikan Profesi Guru. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 7(2), 53–61.
- Rochanah, S., Mulyani, S. R., & Mulyanti, D. (2022). Implementasi Spmi, Kualitas Manajemen, Kinerja Sekolah Dan Implikasinya Terhadap Reputasi Sekolah Di Smkn 5 Bandung. *Techno-Socio Ekonomika*, 15(1), 34–48. <https://doi.org/10.32897/techno.2022.15.1.1149>
- Rodhiyana, M. (2024). Pendidikan Dan Perubahan Sosial. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 93–105. <https://doi.org/10.34005/spektra.v6i1.3688>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47.

- Sajidiman, D. (2012). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nurul Hikmah.
- Salsabilla, F., Restu, R., Yuniastuti, E., Siregar, R., Andini, S., Hasibuan, N., & Harefa, S. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMI) di SMA Negeri 1 Medan Percut Sei Tuan. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3514–3518.
- Sammara, R., & Hasbi, H. (2023). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3569>
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Shobri, M. (2018). Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Hasan Jufri. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v3i1.35>
- Sholichah, A. S., Alwi, W., & Fajri, A. (2021). Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Smp Islam An-Nasiriin Jakarta Barat. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 163–182. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.130>
- Susilowati, I., & Haryati, T. (2024). Peran Guru Berkompetensi Sosial Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Membangun School Well-Being di SMA Negeri 5 Semarang. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 735–742.
- Sulistyo, D. A., & Rachmadyanti, P. (2025). Literature Review: Pola Komunikasi Guru Dengan Orang Tua Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 233-244.
- Soetrisno, E. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana.
- Suyadi, S., Hartono, H., & Nurhasanah, N. (2025). Sistem penjaminan mutu internal (SPMI) pendidikan di SD Negeri 1 Sigaluh Kecamatan Sigaluh

- Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School*, 12(1), 73–82.
- Triwiyanto, T. (2013). Standar nasional pendidikan sebagai indikator mutu layanan manajemen sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 19(2), 112000.
- Yanuartri, D., Jufri, A. W., & Syuaib, M. Z. (2016). Kontribusi Partisipasi Orangtua Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Gugus 01 Kecamatan Ampenan Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1(1).
- Yasin, M., Rosaliana, R., & Habibah, S. R. N. (2023). Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 382–389.
- Yuliana, W., & Zainuddin, Z. (2024). Kemampuan kepala sekolah dan partisipasi orang tua dalam meningkatkan performa guru di sekolah dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 214–226.
- Zahrok, A. L. N. (2020). Implementasi sistem penjaminan mutu internal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 196–204. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.31288>
- Zuliyanti, T. R., & Ramadan, Z. H. (2023). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu dan kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1474–1488. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6305>